

***SUMBANG DUO BALEH* dalam NOVEL
TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WICJK KARYA HAMKA**



Oleh
SITI HAJJAR TURMIZI
NPM 1710013111014

SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*


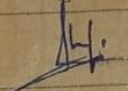
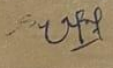
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2022**

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini dinyatakan telah berhasil dipertahankan di depan sidang Dewan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, pada:


Hari : Senin
Tanggal : 14 April 2022
Pukul : 08.00 WIB
Nama : Siti Hajjar Turmizi
NPM : 1710013111014
Judul Skripsi : *Sumbang Duo Baleh dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*

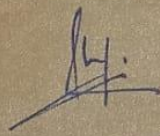
Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hasnul Fikri, M. Pd.	Ketua/ Merangkap Anggota	
Dr. Gusnetti, M. Pd.	Sekretaris/ Merangkap Anggota	
Dr. Syofiani, M. Pd.	Anggota	

Dekan FKIP
Universitas Bung Hatta

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia


Drs. Khairul, M.Sc.


Dr. Gusnetti, M. Pd.

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : *Sumbang Duo Balah* dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka
Nama : Siti Hajjar Turmizi
NPM : 1710013111014
Jenjang Pendidikan : Sarjana Pendidikan (S1)
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Bung Hatta
Disahkan pada tanggal : 14 April 2022

Padang, Juli 2022

Disetujui oleh
Pembimbing,



Dr. Hasnul Fikri, M. Pd.

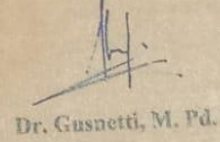
Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Bung Hatta



Drs. Khairul, M. Sc.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia




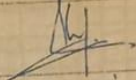
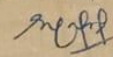
Dr. Gusnetti, M. Pd.

BERITA ACARA

Pada hari Kamis tanggal empat belas bulan April tahun dua ribu dua puluh dua telah disahkan skripsi:


Nama : Siti Hajjar Turmizi
NPM : 1710013111014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Bung Hatta
Jenjang Program : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : *Sumbang Duo Baleh* dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*
Karya Hamka

Tim Penguji


Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hasnul Fikri, M. Pd.	Ketua/ Merangkap Anggota	
Dr. Gusnetti, M. Pd.	Sekretaris/ Merangkap Anggota	
Dr. Syofiani, M. Pd.	Anggota	

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Bung Hatta


Drs. Khairul, M.Sc.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia


Dr. Gusnetti, M. Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Hajjar Turmizi
NPM : 1710013111014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Bung Hatta

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Sumbang Duo Baleh* dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka" adalah benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti ketentuan penulisan karya ilmiah yang sudah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2022

Yang menyatakan



Siti Hajjar Turmizi

ABSTRAK

Siti Hajjar Turmizi: 2022. Skripsi “*Sumbang Duo Baleh* dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* Karya Hamka”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *sumbang duo baleh* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka. Teori yang digunakan adalah *sumbang duo baleh* yang dikemukakan oleh Ibrahim (2019), Muhammad (2018) dan karya sastra menurut Nurgiyantoro (2010), Ahadiat (2007). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* karya Hamka. (2) menandai bagian-bagian cerita yang terkait dengan *sumbang duo baleh*. (3) mengelompokkan persoalan *sumbang duo baleh* pada tokoh perempuan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka. (4) data dimasukkan ke dalam tabel yang berhubungan dengan *sumbang duo baleh*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi data, (2) mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan sesuai dengan format pengumpulan data, (3) menarik kesimpulan dan membuat laporan terkait dengan *sumbang duo baleh* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan delapan *sumbang* yaitu (1) . *Sumbang bapakaian* (2) *Sumbang tanyo* (3) *Sumbang mancaliak* (4) *Sumbang duduak* (5) *Sumbang jawek* (6) *Sumbang kurenah*. (7) *Sumbang bakato*. (8) *sumbang bajalan*, *sumbang* yang tidak ditemukan sebanyak empat *sumbang* yaitu (1) *sumbang tagak*, (2) *sumbang diam*, (3) *sumbang bagaua*, (4) *sumbang karajo*. Dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* Karya Hamka banyak memiliki perilaku *sumbang duo baleh* dan tidak menggambarkan seharusnya perempuan Minangkabau dalam bersikap baik dari segi bertutur kata maupun berpakaian.

Kata Kunci: *Sumbang Duo Baleh*, dan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta dengan judul skripsi “Sumbang Duo Baleh Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wicjk Karya Hamka”. Di dalam penyelesaian skripsi ini, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. Selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Ibu Dr. Gusnetti, M. Pd. dan Ibu Dr. Syofiani, M. Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan kritikan yang membangun bagi perbaikan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
5. Bapak Rio Rinaldi, S.Pd. M.Pd. selaku triangulator dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu untuk memvalidasi data-data yang penulis temukan.
6. Seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.

Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat kepada Ibu/Bapak pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan nilai pendidikan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Padang, April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORETIS	
2.1 Kajian Teori.....	8
2.1.1 Hakikat Sastra	8
2.1.2 Hakikat Novel.....	9
2.1.1.1 Unsur Pembangun Novel.....	10
2.1.1.1.1 Unsur Instrinsik.....	10
2.1.1.1.2 Unsur Ekstrinsik.....	19
2.1.3 <i>Sumbang Duo Baleh</i> dalam Minangkabau.....	20
2.1.3.1 Wanita dalam Minangkabau.....	20
2.1.3.2 Hakikat <i>Sumbang Duo Baleh</i>	21
2.2 Penelitian yang Relevan.....	31
2.1.3 Kerangka Konseptual.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Metode Penelitian.....	35
3.2 Sumber Data dan Data.....	36
3.3 Instrumen Penelitian.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Data.....	40
4.2 Analisis Data.....	42
4.2.1 Sumbang Bakato.....	42
4.2.2 Sumbang Kurenah.....	50
4.2.3 Sumbang Tanyo.....	56
4.2.4 Sumbang Mancaliak.....	57
4.2.5 Sumbang Bapakaian.....	61
4.2.6 Sumbang Jawek.....	67
4.2.7 Sumbang Duduak.....	68
4.2.8 Sumbang Bajalan.....	69
4.2.9 Sumbang Bajalan.....	71

4.3 Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

karya sastra merupakan salah satu cara seseorang untuk mengungkapkan perasaannya ketika marah, sedih, senang dan sebagainya. Sebuah karya sastra muncul berdasarkan pengalaman seseorang, pemikiran, ide yang menghasilkan gambar kehidupan nyata dengan media sebagai alat bahasanya.

karya sastra terdiri dari tiga bagian yaitu prosa, puisi dan drama. ketiga bagian tersebut bentuk ungkapan perasaan pengarang terhadap kehidupan. Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokohnya. Novel juga merupakan sebuah karya sastra yang lebih lengkap dari pada cerpen.

Sumbang duo baleh merupakan pelanggaran terhadap norma yang berlaku dalam kehidupan sosial perempuan di Minangkabau. Perananan perempuan di Minangkabau sangat penting untuk itu harus memiliki sifat, perilaku dan kepribadian sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka ini menceritakan dua budaya, yaitu budaya Minangkabau dan budaya Makassar. Dalam novel ini bukan hanya orang Minang saja yang mengikuti aturan seperti berpakaian yang sopan, tutur cara bicara yang baik, dan baik dalam bersikap, tetapi di daerah Makassar perempuan di sana juga menggunakan aturan seperti itu.

Salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat *sumbang duo baleh* adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* Karya Hamka. Hamka sebagai pengarang dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* merupakan ulama besar dan sastrawan besar Indonesia. Hamka dikenal aktif menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah, pernah terjun ke dunia politik melalui Partai Masyumi dan menjabat sebagai Ketua Pertama Majelis Ulama Indonesia(MUI). Hamka termasuk pahlawan nasional Indonesia. Hamka berhasil menorehkan beberapa karya fenomenal dalam sejarah sastra Indonesia, seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* adalah novel yang terbit pada Oktober tahun 2020, Novel ini berisi 255 halaman.

Di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* digambarkan seorang pemuda yang bernama Zainuddin yang mempunyai keturunan darah Minang dari Ayahnya dan Ibunya keturunan Makassar. Ia merantau ke tanah kelahiran Ayahnya untuk melihat sanak saudaranya. Di sana ia berkenalan dengan seorang gadis yang bernama Hayati. Hayati dianggap bunga desa dan menjadi rebutan bagi pemuda di desa tersebut. Setelah menjalin kasih hubungan mereka diketahui oleh masyarakat di sana terutama mamak Hayati sendiri. Ia sangat murka setelah mendengar kabar tersebut dan langsung mengusir Zainuddin. Novel ini disajikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Banyak pelajaran yang terkandung di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* Karya Hamka khususnya bagi perempuan Minangkabau. Untuk itu penulis tertarik

untuk melakukan penelitian dengan dengan judul *Sumbang Duo Baleh* dalam Novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wicjk* Karya Hamka.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada bentuk *sumbang duo baleh* (*sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang bajalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang diam, sumbang bapakaian, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua, dan sumbang kurenah* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ditemukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah *sumbang duo baleh* (*sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang bajalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang diam, sumbang bapakaian, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua, dan sumbang kurenah*) novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk *sumbang duo baleh* (*sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang bajalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang diam, sumbang bapakaian, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua, dan sumbang kurenah*) novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi para penulis lain yang ingin melakukan penulisan dengan tema sejenis.
- b. Bagi siswa untuk memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan tentang novel dan sastra.
- c. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan ajar terutama yang berkaitan dengan sastra.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra khususnya mengenai sumbang yang ada di Minangkabau dan juga sebagai pemahaman dalam kehidupan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai bahan penunjang penulis dalam penelitian, penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori ini menyajikan beberapa konsep yang berhubungan dengan (1) Hakikat sastra, (2) Hakikat novel, (3) Unsur-unsur yang membangun novel, (4) Wanita dalam Minangkabau, (5) *Sumbang duo baleh* di Minangkabau. Setiap teori itu diuraikan satu persatu sebagai berikut:

2.1.1 Hakikat Sastra

Menurut Ahadiat (2007:9-10) mengatakan sebuah karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat (*realitas objektif*), akan tetapi karya sastra bukanlah hanya pengungkapan realitas objektif itu saja. Di dalamnya diungkapkan juga nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dari sekedar realitas objektif itu. Sebuah karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan tentang makna hidup dan kehidupan.

Atmazaki (2005:28-29) menjelaskan sastra bukanlah sebuah benda yang kita jumpai. Sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil seni tertentu (bahasa) dalam suatu lingkungan kebudayaan. Sastra bersifat imajinatif. Oleh karena imajinatif maka dengan sendirinya sastra

juga subjektif, baik subjektif dalam penciptaan maupun subjektif dalam pemahaman. Keselarasan di dalam karya sastra tidak secara otomatis berhubungan dengan keselarasan yang ada dalam masyarakat tempat sastra itu lahir.

2.1.2 Hakikat Novel

Taylor (dalam Atmazaki 2007:40) mengatakan bahwa novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke -18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat dapat dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat eksotik dan imajinatif.

Sebutan novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman *Novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris:*noveletee*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. (Nurgiyantoro, 2010:9-10)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2002:788) dijelaskan arti novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Berdasarkan beberapa pengertian novel dapat dipahami bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek yang menceritakan cerita kehidupan seseorang, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

2.1.1.1 Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Kedua unsur-unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2010:23)

Berikut ini adalah penjelasan dari unsur intrinsik dan ekstrinsik pembangun karya sastra:

2.1.1.1.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23).

a. Tema

Tema menjadi menjadi dasar .pengembangan dalam seluruh cerita yang dibangun, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro 2010:25), mengartikan tema sebagai makna .sebuah cerita

yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama.

Hartoko (dalam Nurgiyatoro, 2010:67-68) menyatakan bahwa tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian cerita. Tema, walaupun sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang “disembunyikan”, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

Tema, dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan “setia” mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur ekstrinsik yang lain seperti

penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum sebuah novel. Yang mana gagasan dasar inilah yang menjadi awal bagi pengarang dalam mengembangkan ceritanya yang bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

b. Alur/Plot cerita

Stanton (dalam Nurgiyantoro 2010:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan (dalam Nurgiyantoro 2010:113) plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita bahkan, pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. (Nurgiyantoro, 2010:114)

Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu, *unity*, antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang

kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antar peristiwa tersebut hendaklah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah atau akhir. Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja, akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula. (Nurgiyantoro, 2010:142)

Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 142) mengatakan ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan seperti berikut:

1. Tahap awal adalah sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita.

2. Tahap tengah. Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada tahap inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan,

konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan dan mencapai klimaks dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan. (Nurgiyantoro, 2010: 145)

3. Tahap akhir. Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut sebagai tahap pelaraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan: Kebahagiaan(*happy end*) dan kesedihan (*sad end*). Kedua penyelesaian itu juga banyak dijumpai dalam novel-novel Indonesia pada awal pertumbuhannya. (Nurgiyantoro, 2010: 146)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa alur/plot merupakan jalannya sebuah cerita yang terdiri dari tiga tahapan. Yang pertama tahap awal yang merupakan tahap pengenalan dari sebuah cerita yang berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah merupakan tahap yang mana konflik dan pertikaian dalam cerita mulai muncul. Tahap akhir yang merupakan tahap penyelesaian dari sebuah cerita atau menyaran pada akhir sebuah cerita. Penyelesaian cerita dibagi dua, kebahagiaan atau kesedihan.

c. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro, (2010:165) mengungkapkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) mengatakan penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. (Nurgiyantoro, 2010:166)

d. Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:216). Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-

sungguh ada dan terjadi. Latar tempat berhubung secara jelas menyaran pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fisik (*physical setting*). Latar yang berhubungan dengan waktu, walau orang mungkin keberatan, tampaknya juga dapat dikategorikan sebagai latar fisik sebab ia juga dapat menyaran pada saat tertentu secara jelas. Latar spiritual dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, ada istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, latar terbagi beberapa bagian. latar waktu, latar tempat dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan adanya latar dapat membawa pembaca seolah-olah cerita tersebut benar-benar terjadi.

e. Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:248) mengatakan sudut pandang, *point of view*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap

kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

Staton (dalam Rokhmansyah, 2014:39) mengatakan sudut pandang adalah posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang pada karya sastranya merupakan cara pengarang untuk menceritakan cerita dalam karyanya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menyajikan cerita agar menarik bagi pembaca. sudut pandang juga merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

f. Gaya Bahasa

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:276) mengemukakan bahwa gaya bahasa (*stile, style*) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Gaya bahasa adalah kemahiran pengarang pada mengolah dan menentukan bahasa secara tepat serta sesuai dengan tabiat, pikiran, dan perasaan. Setiap pengarang memiliki gaya yang dalam mengungkapkan hasil karyanya. Gaya bahasa pada sebuah karya fiksi berupa wujud pengungkapan bahasa mencakup seluruh penggunaan unsur bahasa pada karya sastra.

Keraf (2010:112-113) mengatakan gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Istilah *style* dari bahasa latin stilus, yaitu alat buat menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan

indera ini mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tersebut. *Style* berubah sebagai kemampuan serta keahlian untuk menulis atau mempergunakan istilah-kata secara indah. Gaya bahasa memungkinkan kita bisa menilai pribadi, tabiat serta kemampuan seorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik juga penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seorang, semakin jelek pula penilaian diberikan kepadanya.

g. Amanat

Menurut Nurgiyantoro, (2010:321) mengemukakan sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Pesan yang disampaikan melalui interaksi dari tokoh di dalam cerita tersebut.

2.1.1.1.2 Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2010:23)

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud Welles (dalam Nurgiyantoro, 2010:24) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti keadaan ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

2.1.3 *Sumbang Duo Baleh* dalam Minangkabau

2.1.3.1 Wanita dalam Minangkabau

Ghani (dalam Iskandar, 2014:182-183) mengemukakan bahwa status dan kedudukan perempuan di Minangkabau itu sangat penting maka perempuan itu harus memiliki sifat, perilaku dan kepribadian, yang didasarkan kepada aturan

norma etika dan moral yang baik, sesuai dengan ajaran agama, maupun menurut aturan adat, serta mampu menjaga integritas dan kepribadiannya sebagai perempuan Minangkabau.

:2.1.3.2 Hakikat *Sumbang Duo Baleh*

Muhammad (2018:64-65) mengatakan sumbang adalah sikap perangai yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat, terutama akhlak yang jauh dari norma agama.

Ibrahim (2019:162) mengatakan pengertian sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Salah menurut adat Minangkabau adalah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar terhadap norma dan aturan yang berlaku.

Adat Minangkabau menetapkan minimal dua belas macam pokok-pokok sumbang salah: *sumbang duo baleh*, yaitu:

1. *Sumbang duduak*
2. *Sumbang tagak*
3. *Sumbang bajalan*
4. *Sumbang bakato*
5. *Sumbang mancaliak*
6. *Sumbang bapakaian*
7. *Sumbang diam*
8. *Sumbang karajo*
9. *Sumbang tanyo*
10. *Sumbang jawek*

11. *Sumbang bagaua*

12. *Sumbang kurenah*

2.1.3.2.1 *Sumbang Duduak* (Sumbang ketika Duduk)

Ibrahim (2019:163) mengemukakan bahwa sumbang duduk adalah sumbang bagi seorang apabila dia duduk tidak sesuai dengan etika duduk menurut adat. Khusus untuk perempuan, sumbang duduk tersebut dapat terbagi atas tiga kondisi duduk yaitu cara duduk, tempat yang diduduki, dan situasi di mana duduk.

Muhammad (2018:65) mengatakan cara duduk “jangga” (salah) akan sumbang dilihat banyak orang, terutama perempuan. Duduk perempuan harus mencerminkan kesopanan tidak menghilangkan citranya sebagai perempuan. Contoh *duduak* yang sumbang bagi perempuan ialah bila *duduak baselo* (bersela). Kebiasaan duduk bersela adalah bagi laki-laki dan tidak sopan bila dilakukan oleh perempuan Minangkabau. *Duduak mangangkang* (duduk mengangkang), *duduak mancongkong* (jongkok) apalagi duduk dengan jongkok jelas sangat tidak kodrati seorang perempuan. Begitu pun tempat yang diduduki haruslah tempat duduk seperti kursi, maka sumbang kalau duduk di meja, duduk di lemari, duduk di kaki kursi, duduk di jendela, duduk di pintu, duduk di pinggir jalan umum. Begitupun duduk antara perempuan laki-laki yang bukan muhrim, atau perempuan yang duduk dekat banyak laki-laki, atau seseorang yang duduk saja menyelonong dengan orang tua tanpa diajaknya, atau duduk di tempat orang yang sedang musyawarah dan lain-lain.

“Sudah lama agaknya Tuan menunggu saya di sini?” Kata Hayati biar sampai matahari terbenam dan cahaya diberikan oleh bintang-bintang, saya akan menunggu kedatanganmu. Karena orang yang sebagai kau, tidaklah akan sudi mungkiri janjinya. ”Maka duduklah mereka berhampir-hampiran.”(Hamka, 2020:53)

2.1.3.2.2 *Sumbang Tagak* (Sumbang ketika Berdiri)

Sumbang tagak adalah sumbang bagi seorang perempuan jika berdiri tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat. Sama halnya dengan sumbang duduk, *sumbang tagak* juga dapat dibagi menjadi tiga kondisi, bagaimana cara berdiri, tempat di mana berdiri, dan situasi di mana berdiri. Cara berdiri yang menyebabkan sumbang dipandang orang ialah berdiri dengan berbuat sesuatu tampak oleh orang sesuatu pemandangan yang tidak baik menurut etika. Seperti berdiri dengan mengangkat kaki sebelah atau menempatkan salah satu kaki di atas benda lain yang lebih tinggi sehingga menyebabkan salah satu betis atau paha menjadi terbuka dan dilihat orang lain, berdiri di atas meja, di atas kursi atau di atas barang. (Ibrahim, 2019:165)

Muhammad (2018:70) menjelaskan *sumbang tagak* untuk perempuan berdiri atau *tagak* bukan pada tempatnya atau janggal dipandang mata. Tujuannya agar martabat kewanitaan, atau tidak tercemarnya aurat perempuan itu. Contohnya membungkuk-bungkukkan badan apalagi saat berpakaian pendek, mengangkat kaki.

2.1.3.2.3 Sumbang Bajalan (Sumbang ketika Berjalan)

Ibrahim (2019:166-167) mengemukakan *sumbang bajalan* adalah sumbang bagi sumbang bagi seorang perempuan Minangkabau jika berjalan tidak sesuai dengan etika adat, yang dilihat dari cara berjalan, situasi dan waktu ketika berjalan, atau kondisi ketika berjalan Contoh: Berjalan pada malam hari tanpa alat penerangan meskipun tidak sendirian.

Muhammad (2018:79) mengatakan *sumbang bajalan* adalah kejanggalan yang dilakukan oleh perempuan Minang ketika berjalan tidak sewajarnya perempuan. Misal cara berjalan yang sering melihat kebelakang, berjalan “*basigageh*” atau tergesa-gesa atau berlari-lari. Begitu juga kalau perempuan berjalan di malam hari sendirian tanpa alat penerangan, atau berjalan sendiri di tempat sepi dll. Juga janggal bila seorang perempuan berjalan bersama laki-laki yang bukan muhrimnya, sumbang berboncengan motor berlebihan atau berkendara dengan bukan mahramnya.

2.1.3.2.4 Sumbang Bakato (Sumbang dalam Berkata-Kata)

Ibrahim (2019:167) mengatakan *sumbang kato* (sumbang kata, atau sumbang perkataan) disebut juga *sumbang bakato* (sumbang berkata), atau *sumbang bicaro* (atau sumbang berbicara). *Sumbang kato* adalah sumbang bagi seseorang jika berbicara tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau.

Muhammad (2018:80) menjelaskan *sumbang kato* (sumbang berkata) maksudnya bila pembicaraan tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau, seperti berbicara dengan nada keras, berkata kotor atau cabul serta bicara denga

tertawa terkekeh, berkelakar keterlaluan. Ini tertuju kepada perempuan kalau becanda dengan seorang laki-laki, *bagarah* dengan orang tua-tua. Baik tua usia maupun tua adat seperti ninik mamak, ipar, nenek atau orang yang setingkat dengan mereka.

Berkata haruslah dengan sopan dan memiliki tujuan, haruslah mengerti *kato nan ampek*. Ia harus tahu dengan siapa ia berkata-kata. Dilarang untuk memotong pembicaraan orang lain, berkata dengan terlalu kegirangan. Misalnya seorang gadis tertawa dengan terbahak-bahak. Hal ini sangat dilarang karena wanita Minangkabau harus bisa menjaga etikanya.

Wanita Minangkabau diajarkan ketika berbicara haruslah dengan etika yang sudah diatur dalam adat. Disini juga diajarkan sebelum berbicara kita harus berpikir terlebih dahulu supaya perkataan yang dilontarkan tidak menyinggung perasaan orang lain. Contoh “Kalau memang ini karangannya, alangkah salahnya persangkaan kita kepada anak muda yang kita sangka kurang akal itu. Rupanya ia mempunyai pikiran tinggi, telah menjadi pengarang yang besar.” (Hamka, 2020:182)

2.1.3.2.5 *Sumbang Mancaliak* (Sumbang dalam Melihat)

Ibrahim (2019:168-169) mengatakan *sumbang mancaliak* adalah sumbang bagi seorang perempuan melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau.

Muhammad (2018:84) mengemukakan *sumbang caliak* adalah sumbang cara seorang perempuan melihat sesuatu dengan cara kurang wajar atau

berlebihan. Hal ini terlihat ketika melihat seseorang berulang-ulang. Apalagi orang yang belum dikenal, melihat atau sesuatu hal dengan terlalu tercengang, melihat tapian mandi, atau melihat dengan mata besar apalagi melihat orang yang lebih tua.

2.1.3.2.6 *Sumbang Bapakaian* (Sumbang ketika Berpakaian)

Ibrahim (2019:169) mengatakan *sumbang bapakaian* adalah sumbang bagi seorang wanita di Minangkabau jika dia berpakaian tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau, baik dalam hal kualitas dan bentuk, maupun dalam hal penggunaannya. Diantaranya, berpakaian yang membuka aurat sehingga melanggar ketentuan agama dan adat, berpakaian terlalu ketat sehingga membayangkan bentuk tubuh asli, berpakaian yang tenunannya jarang atau tembus pandangan mata yang dapat membayangkan warna kulit dan bentuk tubuh, walaupun hanya sebagian kecil saja.

Muhammad (2018:88) menjelaskan seorang perempuan menurut adat harus berpakaian yang wajar (menutup aurat), jika tidak memakai janggal dilihat orang karena perempuan di Minangkabau adalah *limpapeh* rumah gadang, akan jadi contoh dalam rumah tangga maka pakaian seorang perempuan harus menurut yang patut dan wajar menurut adat. Adalah sumbang bila perempuan, berdandan seperti laki-laki *berpakaian cabiak* (robek), berpakaian ketat menampakkan postur tubuh, berpakaian kain jarang sehingga menampakkan lekuk tubuh, atau berpakaian menampakkan aurat.

“Hayati melihat kepada Khadijah tenang-tenang. Tercengang dia melihat pakaian yang dipakai sahabatnya itu: Kebaya pendek yang jarang, dari pola halus, dadanya terbuka seperempat, menurut model baru baru pula sehingga agak jelas pangkal susu dan tidak memakai selendang” (Hamka, 2020:87).

2.1.3.2.7 Sumbang Diam (Sumbang Tinggal)

Sumbang diam adalah sumbang bagi seorang perempuan jika bertempat tinggal yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Adapun bertempat tinggal yang tidak sesuai dengan adat dimaksud, di antaranya adalah tinggal atau tidur di rumah seorang laki-laki yang tidak ada keluarganya di rumah itu (dia sendirian saja) sedangkan si perempuan tidak pula ditemani oleh perempuan yang lebih tua. Sumbang ini tidak hanya berlaku terhadap rumah yang dihuni laki-laki lain, tetapi juga terhadap rumah yang dihuni laki-laki lain di lingkungan sendiri, termasuk ayah kandung sendiri atau ayah tiri. Ibrahim (2019:166)

Muhammad (2018:72) mengemukakan sumbang diam maksudnya adalah tempat diam atau tempat tinggal. Diam maksudnya di sini adalah rumah sebagai tempat tinggal. Maka untuk perempuan di Minangkabau dinilai sumbang bila perempuan yang tidur di rumah laki-laki, sedangkan di rumah itu hanya didiami oleh seorang laki-laki itu saja tanpa ada orang lain. Jelas ini akan mengundang datangnya perbuatan cabul. Baik laki-laki itu ayahnya sendiri, saudara sendiri apalagi orang lain, perempuan yang hanya tinggal sendiri di rumah sendiri tanpa ada siapa-siapa atau sanak *famili*,

2.1.3.2.8 *Sumbang Karajo* (Sumbang ketika Bekerja)

Ibrahim (2019:171) mengatakan dalam bekerja, perempuan selalu diberikan pekerjaan yang ringan-ringan. Para perempuan tidak dibolehkan mengerjakan pekerjaan yang berat-berat, tidak boleh memanjat, berlari dan pekerjaan lain yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki. pekerjaan berat itu diadatkan sebagai pekerjaan laki-laki. Oleh sebab itu akan menjadi sumbang kelihatan bila seorang perempuan mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki.

Muhammad (2018: 95) mengemukakan *sumbang karajo* adalah melakukan perbuatan yang seharusnya dikerjakan laki-laki namun malah dikerjakan oleh perempuan, seperti pekerjaan yang berat memanjat yang tinggi seperti pohon, dinding rumah, mengangkat barang seperti jadi buruh angkat di pasar.

2.1.3.2.9 *Sumbang Tanyo* (Sumbang dalam Bertanya)

Ibrahim (2019:172) mengatakan *sumbang tanyo* adalah cara bertanya yang dianggap tidak sesuai dengan etika, apakah caranya yang tidak benar, atau bertanya dengan pura-pura tidak tahu. Salah satu cara untuk mengatasi ketidaktahuan ialah dengan cara bertanya. Sebab dengan cara bertanya, ketidaktahuan itu bisa teratasi. Dan kalau mau bertanya, bisa pula menyebabkan kesulitan dan kerugian. Memang adat mengingatkan:

*Malu batanyo sasek di jalan
Sagan mandayuang anyuik sarantau*

Maksudnya jika malu bertanya akan sesat di jalan, bahkan mungkin kembali saja ke pangkalan sebelum sampai ke tujuan.

Muhammad (2018:99) mengemukakan sumbang tanyo ialah sikap seseorang menunjukkan perilakunya sendiri. Orang yang bijak akan berhati-hati dalam bertanya, cara, tempat dan waktu selalu harus diperhatikan. Misalnya kita mau bertanya kepada seseorang yang sedang bicara dengan orang lain. Sebaiknya tunggu dulu ia selesai bicara baru kita bertanya. Kalau itu dilakukan maka orang menilai kita tidak beradat. Begitu juga ditanya harus yang ada manfaatnya bukan hanya asal bertanya saja sehingga bobot pertanyaan tidak ada dan tak berguna.

“Setelah tercengang beberapa lamanya, dia berkata” Pakaian apa yang kau pakai ini, Hayati? Apakah kau hendak sebagai ‘lepat’ dibungkus? (Hamka, 2020:86).

2.1.3.2.10 *Sumbang Jawek* (Sumbang dalam Menjawab)

Ibrahim (2019:174) mengatakan *sumbang jawek* adalah jawaban atau cara menjawab pertanyaan seseorang oleh orang tempat bertanya tidak berkenan di hati orang yang menanya atau oleh orang yang mendengar jawaban itu. Sumbang jawab bisa terjadi karena etika menjawab yang tidak baik, atau mungkin karena materi jawaban yang mengundang kesalahpahaman. Sumbang menjawab bisa menjurus kepada perselisihan dan permusuhan. Dalam hal seperti ini orang tua-tua dahulu memberi petuah sebagai berikut:

*Bakato paliaro lidah
Bajalan paliaro kaki
Lidah tataruang inai pandanannyo
Manango mangko mangecek
Malangkah mangko bajalan*

Maksudnya adalah pertimbangkan dan persiapkan jawaban yang akan diucapkan itu dengan baik karena jawaban yang kurang baik juga mempunyai resiko yang kurang baik pula.

Muhammad (2018:102) mengemukakan *sumbang jawek* adalah kejanggalan memberikan jawaban dalam menjawab pertanyaan orang lain. Sumbang jawab terjadi karena tidak pandai bersopan santun dalam berkata-kata mengakibatkan orang tak enak mendengar jawaban. Untuk menjadi orang yang bisa diterima dalam pergaulan, setiap orang Minangkabau harus pandai berkata, pandai menjawab kata dengan sopan, sebab kalau tidak pandai berkata maka buruk jadinya.

2.1.3.2.11 *Sumbang Bagaua* (Sumbang dalam Bergaul)

Ibrahim (2019:172) mengatakan *sumbang bagua* (sumbang bergaul) adalah sumbang bagi seorang perempuan untuk bergaul dengan seorang laki-laki sekalipun laki-laki itu adalah *family* sendiri. Pengertian sumbang bagaua ialah pergaulan pribadi dalam bentuk duduk-duduk bersama, berjalan, dan bermain dengan jumlah terbatas orangnya, apalagi kalau berdua saja.

Muhammad (2018:90) mengemukakan cara bergaul pun diatur oleh adat Minangkabau, janggal atau sumbang dilihat kalau seseorang bergaul tak wajar menurut adat dan agama. Perempuan Minang harus dengan sesama perempuan, bukan bergaul dengan laki-laki walaupun dunsanak sendiri. Apalagi kalau duduk bersama laki-laki, berbicara bersama-sama yang tidak ada gunanya.

2.1.3.2.12 Sumbang Kurenah (Sumbang dalam Bertingkah Laku)

Ibrahim (2019:174-175) mengatakan sumbang kurenah adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap janggal kelihatan dpandang orang lain, atau menyebabkan ada orang yang merasa tersinggung. Adapun kurenah-kuranah yang dianggap sumbang seperti, berbisik-bisik dengan seseorang di depan orang banyak atau di depan orang lain, ketawa kecil atau senyum sinis ketika seseorang di depan orang yang lebih tua

Muhammad (2018:104) mengungkapkan *kurenah* dalam bahasa Minang adalah perangai atau tingkah laku seseorang dalam masyarakat. Kurenah juga bisa disebut dengan etika, norma. Sumbang kurenah berrati kejanggalana yang dilakukan membuat orang lain tersinggung. Sikap kurenah itu antara lain *mengecek tak menantu*. Berbicara mengaur tak menentu, tidak sopan tidak menghargai pembicaraan orang lain, suara keras, atau suka berbisik-bisik ditengah banyak orang, emua itu akan membuat orang tersinggung.

“Orang-orang perempuan berbisik-bisik di pancuran tempat mandi. Bila kelak kelihatan Hayati mandi kesana, mereka pun berbisik dan mendehem, sambil melihat kepadanya dengan sudut mata. Anak-anak muda yang masih belum kawin dalam kampung itu sangat naik darah.” Bagi mereka perbuatan demikian, merendahkan derajat mereka seakan-akan kampung tak berpenjaga. Yang terutama sekali dihinakan orang adalah persukuan Hayati, terutama mamaknya sendiri Datuk...yang dikatakan buta saja matanya melihat kemenakannya membuat malu, melangkahi ninik mamak.” (Hamka, 2020:59)

2.2 Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menyajikan sejumlah kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti tulis. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Anggi Saputra mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta (2014) yang berjudul “*Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk Karya Hamka.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya berupa hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu manusia yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif berupa kata-kata tertulis. Hasil penelitiannya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam diri tokoh meliputi nilai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam dengan manusia dan hakikat hubungan manusia yang digambarkan dalam nilai-nilai budaya.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Pratimi Putri mahasiswi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta (2020) yang berjudul *Sumbang Duo Baleh* dalam Novel *Limpapeh Karya A.R. Rizal Tinjauan Sosiologi Sastra.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *sumbang duo baleh* di Minangkabau tokoh perempuan dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dengan mengumpulkan data berupa kata-kata. Hasil dari penelitian ini ditemukannya 7 macam sumbang yaitu, *sumbang bakato, sumbang mancaliak, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagau, sumbang kurenah.*

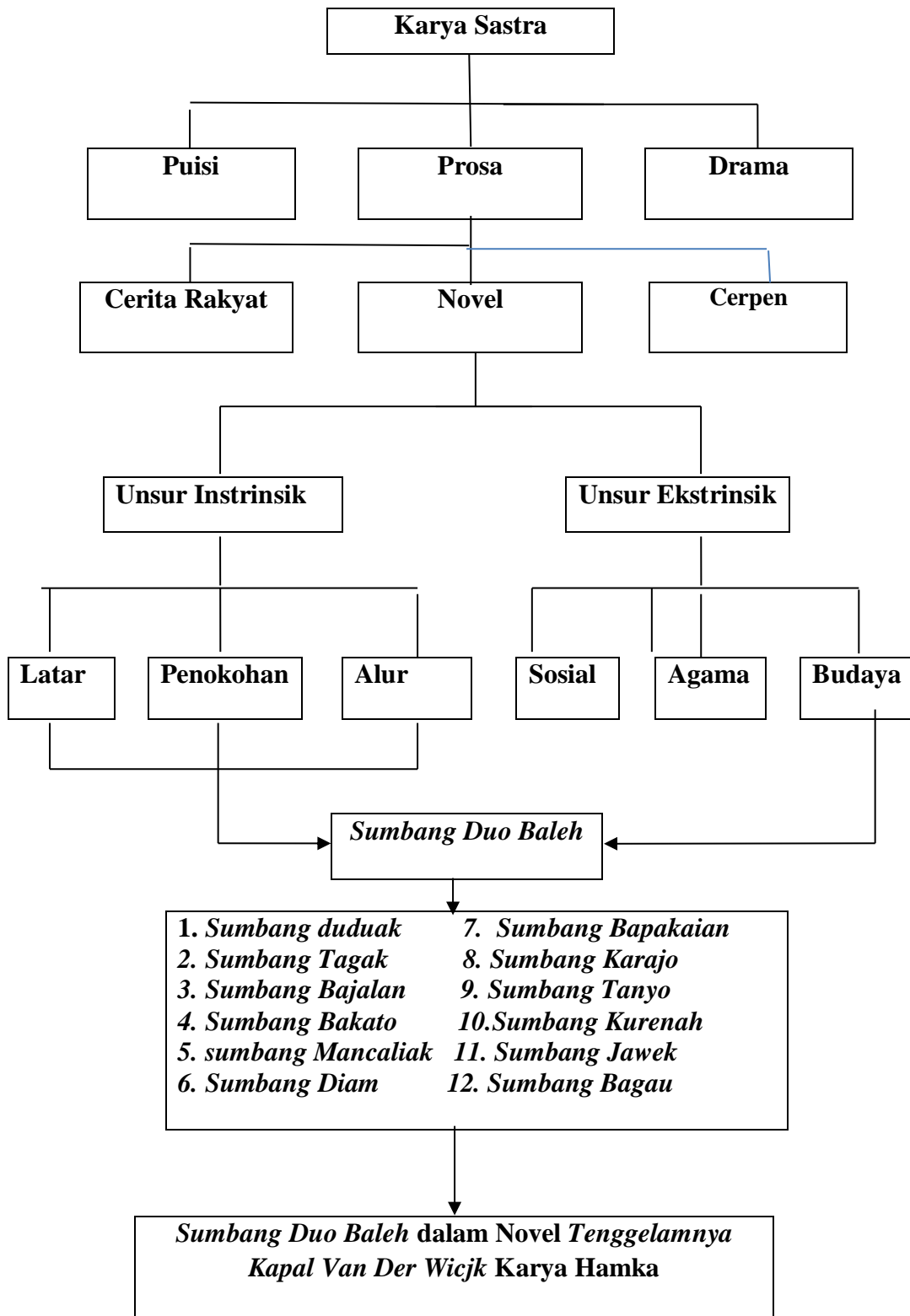
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Shandy Pangfirstda Iskandar dkk. Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (2014). Yang berjudul Konsep *Sumbang Duo Baleh* dalam Tinjauan Psikologi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peraturan-peraturan yang terdapat pada adat Minangkabau yang dibahas di dalam *sumbang duo baleh* dalam tinjauan psikologi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan memakai teknik pengumpulan data wawancara. Serta menggunakan analisis Spradlay dan Hermeneutik. Berdasarkan hasil penelitian, pada konsep *sumbang duo baleh* terdapat aspek-aspek psikologi berupa aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Dapat dipahami bahwa dari tinjauan kepustakaan di atas, penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai wanita yang ada di Minangkabau. Seperti penelitian yang dilakukan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Anggi Saputra bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya berupa hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu manusia yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Penelitian yang dilakukan Yolanda Pratimi Putri dengan judul *Sumbang Duo Baleh* dalam Novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal, perbedaannya terletak pada bagian objek penelitiannya. Dan penelitian yang dilakukan oleh Shandy Pangfirstda Iskandar dkk dengan judul berjudul Konsep *Sumbang Duo Baleh* dalam Tinjauan Psikologi di sini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara.

2.3 Kerangka Konseptual

Sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Sumbang menurut adat Minangkabau belum tentu sumbang menurut adat istiadat di tempat lain. Pengertian salah menurut adat Minangkabau ialah pelanggaran yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku.

Kerangka Konseptual



BAGAN I

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian seperti: (1) Jenis dan metode penelitian, (2) Data dan sumber data, (3) Instrumen penelitian, (4) Teknik pengumpulan data, (5) Teknik pengujian keabsahan data, (6) Teknik analisis data.

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang lazim digunakan pada jenis-jenis penelitian ilmu sosial, humaniora. Moleong (2005:6), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara memaparkannya secara deskripsi, dengan menggunakan bahasa atau kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian ini menggambarkan fenomena secara alamiah yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode dengan mengumpulkan data berupa kata-kata. menurut Moleong (2010:11) metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar atau bukan angka-angka.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah *sumbang duo baleh* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Data diperoleh melalui pengarang dan tokoh pada setiap halaman dalam novel. Penelitian ini dilakukan pada bentuk perilaku *sumbang duo baleh* yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka diterbitkan tahun 2020 penerbit Gema Insani. Sumber data diperoleh dari seluruh halaman dengan jumlah 255 halaman.

3.3 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 305), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selanjutnya Nasution dalam Sugiyono (2010: 306) menyebutkan “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen

pembantu berupa lembaran analisis struktur novel atau lembar analisis unsur-unsur intrinsik novel, alat tulis, dan buku catatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui tahap berikut:

1. Membaca sumber data dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka.
2. Menandai bagian-bagian cerita yang terkait dengan *sumbang duo boleh* sekaligus menjadi fokus penelitian ini dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*.
3. Mengelompokkan persoalan *sumbang duo boleh* pada tokoh perempuan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* yang berkaitan dengan *sumbang duo boleh*.
4. Selanjutnya data dimasukkan ke dalam tabel yang berhubungan dengan *sumbang duo boleh*.

3.5 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Menurut Moleong (200:320), teknik pengujian keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Aplikasi

dari teknik triangulasi adalah meminta kesediaan orang-orang yang berpengetahuan di bidang yang akan diteliti. Teknik Pengabsahan data dalam penelitian ini adalah diskusi dengan validator yang ahli dibidangnya, yakni Bapak Rio Rinaldi, M.Pd. yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2022 dengan hasil data yang diperoleh peneliti dinyatakan valid. Teknik pemeriksaan yang dilakukan adalah mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh oleh penelitian dalam bentuk analitik (Moleong, 2005:179). Ahli yang dipilih adalah validator yang memahami tentang sastra Indonesia, khususnya tentang sastra lokal Minangkabau.

3.6 Teknik Analisis Data Penelitian

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data, (2) mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan sesuai dengan format pengumpulan data, (3) menarik kesimpulan, dan membuat laporan yang terkait dengan *sumbang duo baleh* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Tabel pengumpulan data dapat dilihat sebagai berikut:

**TABEL SUMBANG DUO BALEH DALAM NOVEL
TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WICJK KARYA HAMKA**

No	Tuturan Narator	Tuturan Tokoh	Latar Tempat	Jenis <i>Sumbang Duo Baleh</i>												Bentuk <i>Sumbang Duo Baleh</i>	
				A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		

Keterangan:

1. A :Sumbang kurenah
2. B :Sumbang tagak
3. C :Sumbang bakato
4. D :Sumbang jalan
5. E :Sumbang bapakaian
6. F :Sumbang diam
7. G :Sumbang tanyo
8. H :Sumbang karajo
9. I :Sumbang jawek
10. J :Sumbang bagaua
11. K :Sumbang melihat
12. L :Sumbang duduk

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan deskripsi data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian yaitu *Sumbang Duo Baleh* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. *Sumbang duo baleh* yang dimaksud adalah cara perempuan bersikap di Minangkabau. Berikut ini adalah proses pengumpulan data penelitian, yaitu membaca sumber data dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, memberi tanda pada data yang sesuai, mengelompokkan data menurut *sumbang duo baleh*, dan data dimasukkan ke dalam tabel yang berhubungan dengan *sumbang duo baleh*.

Di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* digambarkan sosok Hayati sebagai tokoh utama yang melambangkan ciptaan keindahan alam yang terkumpul kepadanya. Novel ini bercerita tentang kisah percintaan dua anak muda yang terhalangi oleh adat yang berlaku di Minangkabau. Zainuddin merupakan seorang anak yang ayahnya berasal dari Sumatera Barat dan ibunya asli Makassar. Di Makassar ia dianggap orang Minang, namun di Sumatera Barat ia dianggap orang Makassar.

Table 4.1

Tokoh Perempuan Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

No	Tokoh Perempuan Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>
1	Hayati
2	Khadijah
3	Mak Tengah Limah
4	Mak Base
5	Ibu Khadijah
6	Daeng Masiga
7	Ibu Bang Muluk
8	Mandeh Jamilah

Dalam novel ini terdapat delapan tokoh perempuan seperti tokoh utama yaitu Hayati, Khadijah adalah sahabat Hayati yang berasal dari Padang Panjang, Mak Tengah Limah, Mak Base adalah orang tua yang telah mengasuh Zainuddin sejak kecil setelah ia ditinggalkan oleh orang tuanya, Mandeh Jamilah adalah bako jauh dari Zainuddin, Ibu Khadijah, dan Daeng Masiga yang merupakan tetangga Zainuddin di Makasar, dan Ibu Bang Muluk. Tokoh perempuan dalam novel ini mempunyai perilaku sumbang.

Sumbang duo baleh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* hanya ditemukan sebanyak delapan *sumbang* yaitu *sumbang duduak*, *sumbang bajalan*, *sumbang bakato*, *sumbang melihat*, *sumbang bapakaian*, *sumbang tanyo*, *sumbang jawek*, *sumbang kurenah*. Dari 8 *sumbang* tersebut maka diperoleh data

sebanyak 38 data yang berkaitan dengan *sumbang duo baleh* yaitu *sumbang bakato* sebanyak 11 data, *sumbang kurenah* 8 data, *sumbang tanyo* 1 data, *sumbang mancaliak* 7 data, *sumbang bapakian* 6 data, *sumbang jawek* sebanyak 2 data, *sumbang duduak* 2 data, *sumbang bajalan* 1 data. Sumbang yang tidak ditemukan yaitu, *sumbang tagak*, *sumbang diam*, *sumbang bagaua*, *sumbang karajo*.

Tabel 4.2

Distribusi Data

No	<i>Sumbang duo baleh</i>	Nomor data	Jumlah data
1.	Sumbang bakato	4, ,12, 19, 20, 21, 22, 27, 29, 30, 31, 32	11
2	Sumbang kurenah	2, 14, 15, 16, 18, 23, 25, 37	8
3.	Sumbang tanyo	6	1
4.	Sumbang melihat	1, 3, 5, 11, 13, 26, 35	7
5	Sumbang bapakaian	7, 8, 9, 10, 17, 28	6
6.	Sumbang jawek	24, 33	2
7.	Sumbang duduk	34, 36	2
8.	Sumbang bajalan	38	1
	Jumlah	38 data	38 data

4.2 Analisis Data

Pada bagian ini diuraikan analisis data tentang *sumbang duo baleh* dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka meliputi (1) *sumbang bakato* (salah berkata), (2) *sumbang kurenah* (sumbang bersikap), (3) *sumbang*

tanyo (sumbang bertanya), (4) *sumbang mancaliak* (sumbang berpakaian), (5) *sumbang bapakaian*, (sumbang jawab) (6) *sumbang jawek* (sumbang melihat), (7) *sumbang duduak* (sumbang duduk), (8) *sumbang bajalan* (sumbang berjalan).

4.2.1 Sumbang bakato

Sumbang bakato adalah kesalahan bagi wanita Minangkabau saat mereka berbicara yang tidak sesuai dengan etika adat di Minangkabau. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam *sumbang kato* adalah berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara, dan melakukan tenggang rasa untuk mengontrol perkataan dan menjaga perasaan orang lain agar tidak menimbulkan konflik antar sesama. Terdapat 11 data mengenai *sumbang bakato* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yaitu data 4, 12, 19, 20, 21, 22, 27, 29, 30, 31, 32.

Data:4

Peristiwa ini terjadi saat Zainuddin kembali ke rumah bakonya setelah ia dipanggil oleh Datuk untuk menemuinya karena Masyarakat di sana mulai resah kedekatan Hayati dan Zainuddin Baru sampai di rumah bakonya. Mandeh Jamilah menyambutnya dengan muka pucat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Zainuddin baru saja sampai ke rumah bakonya. Mande Jamilah telah menyambutnya dengan muka pucat pula. Belum selesai dia makan, Mande Jamilah telah berkata, "Lebih baik engkau tinggalkan Batipuh ini, tinggallah di Padang Panjang. (Hamka, 2020:64)

Dari kutipan tersebut termasuk kepada *sumbang bakato* saat Mandeh jamilah berkata "Lebih baik engkau tinggalkan Batipuh ini" seolah-olah ia

mengusir Zainuddin dari Batipuh. Padahal Zainuddin mempunyai hak untuk tinggal di sana karena Batipuh merupakan kampung halaman ayahnya. Walaupun Mandeh Jamilah lebih tua dari Zainuddin ia harus tetap menunjukkan sikap yang seharusnya bagi perempuan Minangkabau dengan berkata yang lebih sopan agar Zainuddin tidak tersinggung dengan perkataannya.

Data:12

Peristiwa ini terjadi saat Hayati dan teman-temannya tiba di tempat pacuan kuda. Tak lama kemudian, langkah Hayati terhenti saat melihat Zainuddin di depannya, langkah teman-temannya yang lain pun ikut terhenti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kenapa tertegun? Dan siapakah ini?” tanya Khadijah sekali lagi. “Inilah, sahabatku Zainuddin!” “Oooo... ini orag yang kerap kali engkau sebut-sebut rupanya.”

Dari uraian di atas, terlihat bahwa perkataan Khadijah tergolong kepada *sumbang bakato*”Ooo..” seperti meremehkan Zainuddin. Padahal mereka baru pertama kali bertemu dan Khadijah tidak tau sifat dari Zainuddin. Saat berbicara wanita Minangkabau hendaklah berhati-hati dan dipikirkan terlebih dahulu agar tidak ada orang yang tersinggung.

Data:19

Peristiwa ini terjadi ketika di dalam kamar saat Hayati tengah membaca surat yang diberikan oleh Zainuddin kepadanya. Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan Khadijah masuk. Hayati mencoba menyembunyikan surat itu ke bawah

bantalnya, tetapi direbut segera oleh Khadijah dan dibacanya. Selesai dibacanya, ia pun mencibirkan bibirnya. Hal tersebut dapat dilihat di kutipan berikut:

Sedang dia asyik membaca surat itu, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka, masuklah Khadijah. Hayati mencoba hendak menyembunyikan surat itu ke bawah bantalnya, tetapi direbut segera oleh Khadijah dan dibacanya. Sehabis dibacanya, mukanya merah padam, bibirnya dicibirkan, “Cis, alim betul orang yang engkau cintai ini. Maunya rupanya supaya kau coreng mukamu dengan arang, pakai pakaian Dusun Orang Batipuh semasa 30 tahun yang lalu, alihkan tautan persarungan mu kebelakang, tindik telingamu luas-luas, masukkan daun tebu yang digulung supaya bertambah besar dan luasnya.”(Hamka, 2020:95)

Dari uraian di atas, perkataan Khadijah “Cis, alim betul orang yang engkau cintai ini” termasuk kepada *sumbang bakato*. Perkataan tersebut tidak sopan dan seperti mencemooh setelah ia membaca surat dari Zainuddin. Dengan perkataannya seperti itu dapat membuat tersinggung hati Zainuddin dan perilaku tersebut tidak mencerminkan sikap seharusnya wanita Minangkabau. Seharusnya sebagai wanita Minangkabau hendaklah berpikir sebelum berbicara agar perkataannya tidak menyinggung perasaan orang lain.

Data:20

Peristiwa ini terjadi di rumah Khadijah di Padang Panjang. Pada saat itu Khadijah masuk ke dalam kamar tempat Hayati sedang membaca surat dari Zainuddin. Lalu Khadijah merebut dan membaca surat tersebut. Setelah membacanya, Khadijah melontarkan sindiran lantaran surat yang dikirim oleh Zainuddin kepada Hayati yang dianggapnya sebuah hal yang aneh. Hal tersebut dapat dilihat di kutipan berikut:

Kemudian itu disambung pula, “Heran saya dengan hatimu Hayati. Bagaimana engkau pemurah betul membalas cinta manusia yang sekejam itu. Baginya semuanya haram, semuanya tak boleh, semuanya terlarang. (Hamka, 2012:96)

Dari kutipan tersebut, terdapat dua *sumbang bakato*. Pertama perkataan Khadijah jelas dapat membuat tersinggung hati Hayati seperti “heran saya dengan hatimu Hayati. Bagaimana engkau pemurah betul”. Kata-kata dari “pemurah betul” Khadijah menganggap Hayati terlalu murahan dalam menerima hati seseorang. Jika dimaknai kata “pemurah” di zaman sekarang hal tersebut menjurus kepada hal-hal negatif. Seharusnya Khadijah bisa saja mencari kalimat yang lebih pantas disampaikan agar tidak menyinggung perasaan Hayati dan ia bisa menjaga harga dirinya sebagai wanita Minangkabau sebelum berbicara agar dipikirkan terlebih dahulu. Kedua perkataan Khadijah menyinggung Zainuddin seperti “membalas cinta manusia yang sekejam itu. Baginya semuanya haram, semuanya tak boleh, semuanya terlarang”. Kata-kata “kejam” sangatlah tidak pantas diucapkan bagi seorang wanita Minangkabau. Khadijah menganggap Zainuddin orang yang jahat dalam perkara cinta. Padahal ia belum mengetahui betul sifat dari Zainuddin, tetapi ia sudah langsung menyimpulkan setelah membaca suratnya. Seharusnya Khadijah bisa menjaga ucapannya tersebut dan jangan terlalu cepat menilai karakter seseorang.

Data:21

Peristiwa ini terjadi di dalam kamar ketika Khadijah dan Hayati sedang berbicara. Di tengah pembicaraannya tersebut, Khadijah mengatakan

ketidaksukaannya jika sahabatnya itu berhubungan dengan Zainuddin. Hal tersebut dapat dilihat di kutipan berikut:

Akan jadi siapakah engkau nanti? Bagaimana wajah perjalanan hidupmu di zaman yang akan datang, saya bingung memikirkannya. Engkau puji kecintaanmu itu setinggi langit. Bagi saya tak lain orang demikian daripada algojo perampas kemerdekaan perempuan.(Hamka, 2020:96)

Dari kutipan tersebut, Khadijah berbicara kepada Hayati menggunakan kata-kata yang tidak pantas diucapkan seperti, “Bagi saya tak lain orang demikian daripada algojo perampas kemerdekaan perempuan”,. Kata-kata dari algojo ini menurut KBBI memiliki arti orang yang bengis dan kejam (suka membunuh). Perkataan Khadijah sangatlah tidak mencerminkan sikap wanita Minangkabau yang telah diatur dalam adat. Dengan perkataannya seperti itu tidak hanya membuat malu dirinya sendiri tapi juga akan membuat malu kaumnya karena seperti orang yang tidak beradat.

Data:22

Peristiwa ini terjadi di dalam kamar ketika Khadijah dan Hayati sedang berbicara. Mereka masih membahas mengenai Zainuddin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hayati yang cantik!Yang menerbitkan iri hati dalam kalangan kawan-kawannya. Akan kemanakah hilangnya kelak kecintaan itu Akan jadi korban nafsu dari seorang yang kejam, yang hendak mengikatnya menjadi permainannya” (Hamka, 2020:96)

Dari kutipan di atas, cara berbicara Khadijah tidaklah sopan karena ucapannya menghina seseorang yang dapat membuat orang lain tersinggung seperti, “akan jadi korban nafsu dari seorang yang kejam”. Kata-kata “kejam”

termasuk kepada *sumbang bakato*. Karena Khadijah menggunakan bahasa yang kasar dan menghina seseorang. Akan lebih baik jika Khadijah menggunakan bahasa yang lebih sopan agar tidak ada yang tersinggung dan juga tidak menghina seseorang.

Data:27

Peristiwa ini terjadi saat mereka Khadijah, Ibunya dan Aziz tengah berbicara bertiga di ruang tamu. Mereka membahas mengenai kedekatan Hayati dan Zainuddin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Barangkali telah ada tunangannya!” Ah, tunangan, dia belum tunangan. Semasa di kampung dia bercinta-cinta dengan orang Mengkasar” Anak mengaji” yang tak tentu hilir mudiknya itu, kabarnya anak orang terbuang, mana boleh jadi jodohnya. (Hamka, 2020:104)

Dari data di atas terdapat dua *sumbang bakato*. Pertama perkataan Khadijah seperti, “Ah, tunangan, dia belum tunangan. Kata-kata Khadijah seperti menyanggah ucapan Aziz kurang pantas diucapkan. Khadijah bisa mnengganti kata-katanya dengan yang lebih sopan. Kedua, “yang tak tentu hilir mudiknya itu, kabarnya anak orang terbuang, mana boleh jadi jodohnya”. Kata-kata “anak orang terbuang” sangatlah tidak sopan diucapkan bagi wanita Minangkabau, karena perkataan tersebut sangat kasar dan dapat menyinggung perasaan Zainuddin.

Data:29

Peristiwa ini terjadi ditengah-tengah pembicaraan mereka. Khadijah masih mencoba mempengaruhi Hayati mengenai dampak jika ia memilih Zainuddin menjadi pendamping hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hidup di zaman sekarang berkehendak uang, Hayati. Walaupun saleh dan bagaimana tekur kita, keadaan yang sekeliling kita tidak dapat melepaskan kita dari kungkungan, sedang Zainuddin tiadakan sanggup menyelenggarakan hidupmu. Kalau lantaran keras seruan dunia itu, Zainuddin tersesat memilih kehidupan dari jalan yang tiada halal, siapa yang berdosa? Tidakkah engkau sendiri?

Dari kutipan di atas, perkataan Khadijah seperti, “Zainuddin tersesat memilih kehidupan dari jalan yang tiada halal” termasuk kepada *sumbang bakato*. Dari perkataan Khadijah tersebut, ia seperti meremehkan dan berpikiran negatif jika sahabatnya itu tetap memilih Zainuddin untuk menjadi pendamping hidupnya. Padahal Khadijah belum mengenal betul sifat dari Zainuddin tetapi ia sudah berprasangka buruk.

Data:30

Peristiwa ini terjadi saat para Datuk berdiskusi mengenai pertunangan Hayati dengan Aziz. Secara bersamaan datanglah surat dari Zainuddin dari Padang Panjang yang hendak memiliki maksud yang sama dengan Aziz yaitu ingin meminang Hayati. Di tengah-tengah pembicaraan tersebut, datanglah kecurigaan Mak Tengah Limah kepada Zainuddin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Boleh kami perempuan berbicara sedikit?” tanya Limah “Asal dalam kebenaran apa salahnya, ”kata Datuk rasanya patut juga kita awas. Sebab barangkali si Hayati ini entah kena apa-apa, maklum ilmu orang mengkasar sangat mujarab selama ini pikirannya hanya kepada Zainuddin saja.”(Hamka,2020:125)

Dari data di atas, perkataan Mak Tengah Limah seperti, “maklum ilmu orang Mengkasar sangat mujarab selama ini pikirannya hanya kepada Zainuddin

saja”, perkataannya tersebut seperti mencurigai dan menuduh kalau Zainuddin menggunakan “ilmu dukun” untuk mengguna-guna agar mendapatkan hati Hayati. Dengan kecurigaannya tersebut dapat menimbulkan fitnah. Hal tersebut termasuk kepada *sumbang bakato*.

Data:31

Peristiwa ini terjadi saat Hayati mengirimkan surat kepada Khadijah. Dalam surat tersebut Hayati menceritakan bahwa ia mendapat kiriman satu katalog hikayat-hikayat oleh seorang pedagang buku dari Surabaya dengan judul “Terusir”. Salah satu kalimatnya tertulis “Pergilah Negeri kami beradat”. Hayati mempunyai firasat bahwa cerita dalam hikayat tersebut persis dengan kehidupan yang dialami oleh Zainuddin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kalau bukan karangannya, mengapa hampir serupa apa yang dituliskannya dengan yang kejadian itu, tidak berapa bedanya. Tetapi kalau dia, kadang-kadang saya tak percaya, bahwa anak muda yang pemenung itu akan sanggup menulis buku seindah itu. (Hamka, 2020:181)

Dari data di atas, cara bicara Khadijah seperti, “kadang-kadang saya tak percaya, bahwa anak muda yang pemenung itu” termasuk kepada *sumbang bakato*. Dari perkataannya tersebut Hayati seolah-olah mengatakan Zainuddin ini tidak memiliki kemampuan yang hanya suka bermenung saja dan ia juga seperti meremehkan kemampuan Zainuddin. Hal tersebut sikap yang tidak baik bagi wanita Minangkabau.

Data:32

Peristiwa ini terjadi saat Hayati mengirimkan surat kepada Khadijah. Dalam surat tersebut Hayati menceritakan bahwa ia mendapat kiriman satu

katalog hikayat-hikayat oleh seorang pedagang buku dari Surabaya dengan judul “Terusir”. Salah satu kalimatnya tertulis “Pergilah Negeri kami beradat”. Hayati mempunyai firasat bahwa cerita dalam hikayat tersebut persis dengan kehidupan yang dialami oleh Zainuddin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kalau bukan karangannya, mengapa hampir serupa apa yang dituliskannya dengan yang kejadian itu, tidak berapa bedanya. Tetapi kalau dia, kadang-kadang saya tak percaya, bahwa anak muda yang pemenuh itu akan sanggup menulis buku seindah itu. (Hamka, 2020:181)

Dari data di atas, cara bicara Khadijah seperti, “kadang-kadang saya tak percaya, bahwa anak muda yang pemenuh itu” termasuk kepada *sumbang bakato*. Dari perkataannya tersebut Hayati seolah-olah mengatakan Zainuddin ini tidak memiliki kemampuan yang hanya suka bermenung saja dan ia juga seperti meremehkan kemampuan Zainuddin. Hal tersebut sikap yang tidak baik bagi wanita Minangkabau.

4.2.2 *Sumbang Kurenah*

Sumbang kurenah adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap janggal dipandang oleh orang lain, atau menyebabkan ada orang yang tersinggung. Nilai yang terkandung dari *sumbang kurenah* adalah sebagai penuntun dan penata perilaku perempuan Minangkabau supaya sesuai dengan yang digariskan oleh norma adat. Terdapat 7 data mengenai *sumbang kurenah* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yaitu data 2,14, 15, 16, 18, 23, 25, 37.

Data:2

Peristiwa ini terjadi di pancuran tempat pemandian. Di sana tempat orang-orang perempuan mandi. Saat Hayati mandi ke pancuran, maka mereka akan berbisik-bisik dan mendeheh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Orang-orang perempuan berbisik-bisik di pancuran tempat mandi. Bila kelak kelihatan Hayati mandi ke sana, mereka pun berbisik dan mendeheh, sambil melihat kepadanya dengan sudut mata. Anak-anak muda yang masih belum kawin dalam kampung itu sangat naik darah.” Bagi mereka perbuatan demikian, merendahkan derajat mereka seakan-akan kampung tak berpenjaga. Yang terutama sekali dihinakan orang adalah persukuan Hayati, terutama mamaknya sendiri Datuk...yang dikatakan buta saja matanya melihat kemenakannya membuat malu, melangkahi ninik mamak. (Hamka, 2020:59)

Dari kutipan di atas perilaku tersebut disebut dengan *sumbang kurenah*, seperti “orang-orang perempuan berbisik-bisik di pancuran tempat mandi dan mendeheh.” Sikap mendeheh dan berbisik tersebut sangatlah tidak sopan. Hal tersebut dapat membuat Hayati tersinggung dan tidak menggambarkan sikap wanita Minangkabau seharusnya.

Data:14

Peristiwa ini terjadi di tempat pacuan kuda ketika, Hayati, Khadijah, saudara perempuan Khadijah, Aziz dan teman-temannya tersebut melihat acara adat pacuan kuda. Di sana terlihatlah Zainuddin seorang diri setelah Hayati dan teman-temannya pergi meninggalkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Zainuddin tinggal berdiri seorang dirinya. Jelas terdengar dan tampak nyata olehnya Khadijah, saudara perempuannya, Aziz dan teman-temannya itu setelah jauh dari dia, tertawa terbahak-bahak. Hanya Hayati seorang yang berjalan menekurkan muka sehingga lantaran kebingungan hampir terlepas tas yang dipegangnya dari tangannya. (Hamka, 2020:89)

Pada kutipan di atas, sikap Khadijah dan saudara perempuannya tersebut termasuk kepada *sumbang kurenah*, seperti “tertawa terbahak-bahak”. Sikap tersebut tidaklah sopan dan dapat membuat orang lain tersinggung. seharusnya wanita Minangkabau bisa menjaga sikapnya karena perbuatannya tersebut bukan hanya mempermalukan dirinya sendiri, melainkan juga membuat malu kaumnya.

Data:15

Peristiwa ini terjadi di tribun tempat pacuan kuda saat mereka meninggalkan Zainuddin seorang diri di bawah. Mereka melihat kepada Hayati dengan senyuman yang agak pahit artinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Khadijah, Aziz, dan kawan-kawannya yang lain tersenyum-senyum saja melihat Hayati. Sambil mengeluarkan senyuman yang agak pahit artinya, Khadijah berkata, sambil melihat kepada Zainuddin yang berdiri di tepi pagar itu.(Hamka, 2020:90)

Pada kutipan tersebut, sikap Khadijah” sambil mengeluarkan senyuman yang agak pahit artinya” tergolong kepada *sumbang kurenah*, Karena sikap Khadijah dapat membuat orang lain tersinggung. Di Minangkabau perempuan diwajibkan untuk berperilaku yang baik dan sopan.

Data:16

Peristiwa ini terjadi saat seorang opas yang mengusir orang-orang yang berdiri di dekat pagar pacuan kuda dan Zainuddin pun ikut terusir. Melihat kejadian itu, Khadijah, saudara perempuannya, Aziz dan teman-temannya tersebut tertawa terbahak-bahak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tiba-tiba datanglah seorang opas mengusir orang yang tegak di tepi pagar karena tak boleh terlalu dekat. Zainuddin pun turut terusir dengan orang banyak. Khadijah, saudara perempuannya, Aziz dan teman-temannya tertawa terbahak-bahak melihatkan kejadian itu, sedang keringat telah mengalir di dahi Hayati, mukanya merah dan ditekurkannya ke bumi.(Hamka, 2020:90)

Dari uraian di atas, “Khadijah, saudara perempuannya, tertawa terbahak-bahak” termasuk kepada *sumbang kurenah*, yaitu sikap yang tidak pantas dilakukan oleh wanita Minangkabau dapat membuat orang lain tersinggung .

Data:18

Peristiwa ini terjadi ketika di dalam kamar saat Hayati tengah membaca surat yang diberikan oleh Zainuddin kepadanya. Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan Khadijah masuk.Hayati mencoba menyembunyikan surat itu ke bawah bantalnya, tetapi direbut segera oleh Khadijah dan dibacanya. Selesai dibacanya, ia pun mencibirkan bibirnya. Hal tersebut dapat dilihat di kutipan berikut:

Sehabis dibacanya, mukanya merah padam, bibirnya dicibirkan, “Cis, alim betul orang yang engkau cintai ini. Maunya rupanya supaya kau coreng mukamu dengan arang, pakai pakaian Dusun Orang Batipuh semasa 30 tahun yang lalu, alihkan tautan persarungan mu kebelakang, tindik telinga mu luas-luas, masukkan daun tebu yang digulung supaya bertambah besar dan luasnya.(Hamka, 2020:95)

Dalam kutipan tersebut sikap Khadijah menggambarkan *sumbang kurenah* karena sikapnya tersebut yang tidak sopan dengan “bibirnya dicibirkan”. Sikap mencibirkan bibir tersebut tidaklah sopan dilakukan oleh wanita Minangkabau. Seorang wanita Minangkabau hendaklah bersikap sopan dan menjaga martabat dirinya.

Data:23

Peristiwa ini terjadi di dalam kamar. Terjadi sedikit perdebatan yang mana Khadijah mengatakan bahwa Hayati terlalu berlebihan dalam mentaati adat yang berlaku padahal menurutnya adat Minangkabau tidaklah terlalu berlebihan seperti yang dipikirkan oleh Hayati. Khadijah pun mencoba memberitahu bahwa selagi umur masih muda kita harus menikmati dunia ini. Belum sempat Hayati berbicara, Khadijah pun langsung keluar meninggalkan Hayati sendiri di kamarnya.

Belum sempat Hayati menjawab, Khadijah telah keluar dari kamar itu. Tinggallah Hayati seorang dirinya kebingungan tidak tentu apa yang akan dibuatnya(Hamka, 2020:97)

Dari kutipan tersebut, sikap Khadijah yang tiba-tiba keluar dari kamar sebelum Hayati menjawab apa yang dibicarakannya termasuk kepada *sumbang kurenah*, seperti, “Belum sempat Hayati menjawab, Khadijah telah keluar dari kamar itu” karena sikapnya tidak sopan dan tidak menggambarkan bagaimana seharusnya wanita Minangkabau dalam berperilaku. Sebaiknya Khadijah menunggu jawaban yang akan disampaikan Hayati dan tidak langsung keluar kamar begitu saja.

Data:25

Peristiwa ini terjadi ketika Khadijah, Aziz, dan ibunya tengah bercengkrama di ruang tamu. Saat Aziz sedang berbicara Khadijah langsung menyela pembicaraan saudara laki-lakinya tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sampai kepada Hayati yang cantik selalu walaupun pakaian apa yang dipakainya. Aziz pun telah turut pula memuji-mujinya. “Alangkah baiknya jika kita berkarib dengan dia, “ ujar Khadijah memutuskan pembicaraan saudaranya sambil tersenyum. (Hamka, 2020:103)

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa sikap Khadijah ketika memotong pembicaraan saudaranya termasuk kepada *sumbang kurenah*. Seperti, “alangkah baiknya jika kita berkarib dengan dia, “ ujar Khadijah memutuskan pembicaraan saudaranya sambil tersenyum. Sikap tersebut sangatlah tidak sopan karena menyela pembicaraan orang lain yang belum selesai. Sebaiknya ketika Aziz telah selesai berbicara, barulah giliran Khadijah untuk menyampaikan maksud yang ingin dibicarakannya sehingga tidak ada yang tersinggung.

Data:37

Peristiwa ini terjadi saat Hayati mengantarkan makanan kepada Mamaknya yang berada di sawah. Ia pun terkejut karena di sana sudah ada Zainuddin yang sedang menemani mamaknya di sawah. Mamaknya pun memperkenalkan Hayati kepada Zainuddin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Ya Engku, kemarin saya bertemu dengan dia di Ekor Lubuk, ketika dia kembali dari Padang Panjang, kehujanan...“Dipinjaminya saya payung, sampai dia sendiri berbasah kuyup pulang,” sela Hayati, lalu diceritakannya pertolongan itu sejak dari awal ke akhirnya. (Hamka, 2020:34)

4.2.3 Sumbang Tanyo

Sumbang tanyo adalah sumbang bagi seorang perempuan jika bertanya dan menjawab tidak sesuai dengan etika adat. Nilai-nilai yang terdapat dalam *sumbang tanyo* dan *sumbang jawab* adalah berfikir sebelum berbicara dengan

memilih tata cara bertanya dan menjawab pertanyaan yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain dan mengacu kepada keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari suatu pihak kepada pihak lain baik lisan maupun verbal dengan tujuan tidak menyakiti perasaan orang lain. Terdapat 1 data mengenai *sumbang tanyo* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yaitu data 6.

Data:6

Peristiwa ini terjadi di rumah Khadijah saat orang-orang di rumah itu bersiap untuk pergi ke tempat pacuan kuda. Saat keluar dari kamar, Khadijah terkejut dengan pakaian yang dipakai oleh sahabatnya itu. Ia pun melontarkan pertanyaan yang membuat Hayati tersinggung. Seperti data berikut:

Setelah selesai, keluarlah kedua gadis itu dari kamar masing-masing. Mak Tengah Limah pun telah keluar pula bersama Ibu Khadijah, hendak melihat gadis-gadis itu. Demi setelah bertemu di beranda muka, Khadijah terkejut melihat pakaian kawannya. Setelah tercengang beberapa lamanya, dia berkata” Pakaian apa yang kau pakai ini, Hayati? Apakah kau hendak sebagai ‘lepat’ dibungkus?” (Hamka, 2020:86)

Dari uraian di atas, cara Khadijah bertanya kepada Hayati termasuk kepada *sumbang batanyo*, seperti “pakaian apa yang kau pakai ini, Hayati? Apakah kau hendak sebagai ‘lepat’ dibungkus”. Kata-kata lepat dibungkus disini dimaknai dengan cara berpakaian Hayati yang terlalu tertutup dengan gaya pakaian orang dusun sedangkan pakaian yang dipakai Khadijah baju yang terbuka dan disebut pakaian modern dizaman kini. Pertanyaan tersebut tidak

menggambarkan seharusnya wanita Minangkabau dalam bertanya. Dengan pertanyaan tersebut dapat membuat Hayati malu dan tersinggung.

4.2.4 *Sumbang Mancaliak*

Sumbang caliak ialah sumbang bagi seseorang perempuan dalam melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Nilai dari *sumbang caliak* adalah nilai etika untuk menghargai orang lain, dengan cara tidak melihat berlebihan, baik itu dengan cara menatap lama, menatap menantang serta menatap dengan cara berulang ulang, sebaiknya melihat perempuan Minangkabau itu sekilas saja. Terdapat 4 data mengenai *sumbang mancaliak* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yaitu data 1, 3, 5, 11, 13, 26, 35.

Data:1

Peristiwa ini terjadi saat Zainuddin melihat Hayati dan temannya tengah berteduh di sebuah warung di Ekor Lubuk menuju ke Batipuh. Karena merasa kasihan, ia pun menawari untuk meminjaminya payung kepada Hayati. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hari Sore juga, tiba-tiba timbullah keberanian Zainuddin, meskipun keringatnya terbit di waktu hujan, dia tampil ke muka, ditegurnya hayati, "Encik...! "Hayati menentang mukanya tenang-tenang dan tidak menjawab. (Hamka, 2020:27)

Pada kutipan di atas, cara melihat Hayati dengan "menentang mukanya tenang-tenang" termasuk kepada *sumbang mancaliak*. Hal tersebut salah satu

sikap tidak sopan yang dilakukan oleh wanita Minangkabau yang dapat membuat orang lain tersinggung.

Data:3

Peristiwa ini terjadi saat Hayati tiba di pancuran tempat mandi. Perempuan-perempuan di sana melihatnya dengan sudut matanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Orang-orang perempuan berbisik-bisik di pancuran tempat mandi. Bila kelak kelihatan Hayati mandi kesana, mereka pun berbisik dan mendehem, *sambil melihat kepadanya dengan sudut mata*. Anak-anak muda yang masih belum kawin dalam kampung itu sangat naik darah.” (Hamka, 2020:59)

Pada kutipan di atas, cara perempuan-perempuan di sana melihat Hayati dengan “*sudut matanya*” termasuk kepada *sumbang mancaliak*. Sikap tersebut dapat membuat Hayati tersinggung. Sebagai wanita Minangkabau hendaknya bisa menjaga sikap agar tidak membuat orang lain tersinggung

Data: 5

Peristiwa ini terjadi saat orang-orang di rumah Khadijah bersiap-siap untuk pergi ke tempat pacuan kuda. Saat melihat Hayati, Khadijah pun tercengang beberapa lamanya dengan pakaian yang dipakai temannya itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah selesai, keluarlah kedua gadis itu dari kamar masing-masing. Mak Tengah Limah pun telah keluar pula bersama Ibu Khadijah, hendak melihat gadis-gadis itu. Demi setelah bertemu di beranda muka, Khadijah terkejut melihat pakaian kawannya. Setelah tercengang beberapa lamanya (Hamka, 2020:86)

Pada kutipan di atas, cara melihat Khadijah dengan “tercengang beberapa lamanya” termasuk kepada *sumbang mancaliak*. Karena perempuan Minangkabau

dilarang untuk menatap sesuatu dengan berlebihan. Hal tersebut dapat membuat orang lain tersinggung.

Data: 11

Peristiwa ini terjadi di tempat pacuan kuda. Saat itu Hayati, Khadijah, Aziz dan teman-temannya yang lain pergi ke tempat pacuan kuda. Tiba di tempat pacuan, langkah Hayati terhenti saat melihat Zainuddin yang berdiri di hadapannya. Khadijah pun bertanya dengan tatapannya yang menghina. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tertegun langkah Hayati sehingga langkah kawan-kawannya, yaitu Khadijah dan tiga orang gadis-gadis muda yang lain ikut tertegun pula. Apalagi Aziz dan teman-temannya. Mengapa terhenti Hayati? tanya khadijah sambil melihat tenang-tenang kepada Zainuddin dengan penglihatan menghina. (Hamka, 2020:89)

Pada kutipan di atas sikap Khadijah ketika melihat Zainuddin adalah *sumbang mancaliak*, seperti “melihat tenang-tenang kepada Zainuddin dengan penglihatan menghina”. Tatapan “tenang-tenang” Khadijah dimaknai seperti ia menatap Zainuddin terlalu lama, sedangkan wanita dilarang untuk menatap orang lain terlalu lama karena itu tindakan tidak sopan. Dengan tatapan menghina tersebut jelas akan membuat Zainuddin tersinggung. Hal tersebut tidak sesuai dengan etika perempuan Minangkabau semestinya.

Data:13

Peristiwa ini terjadi di tempat pacuan kuda. Hayati masih tertegun ketika melihat Zainuddin dan sahabatnya kembali bertanya siapakah pria yang

dihadapannya ini sehingga membuatnya terhenti langkahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kenapa tertegun? Dan siapakah ini?” tanya Khadijah sekali lagi. Inilah sahabatku, Zainuddin! “Ooo.. ini orang yang kerap kali engkau sebut-sebut itu rupanya.” Ditariknya tangan Hayati ke dalam, disendengnya Aziz dengan sudut matanya, sambil tersenyum. Aziz pun tersenyum.,kawan-kawannya yang lain tersenyum pula. Mereka terus ke dalam tribune.(Hamka, 2020:89)

Pada kutipan di atas sikap Khadijah termasuk kepada *sumbang mancaliak*. seperti, “disendengnya Aziz dengan sudut matanya”. Sikap Khadijah disebut dengan sumbang karena tatapan khadijah saat disandengnya Aziz dengan sudut matanya yang jelas akan membuat Zainuddin tersinggung yang berdiri di dekatnya. Hal tersebut tidak boleh dilakukan perempuan Minangkabau karena sikap tersebut dapat membuat tersinggung orang lain.

Data:26

Peristiwa ini terjadi di ruang tamu rumah Khadijah. Saat itu Khadijah, Aziz dan Ibunya sedang berbincang-bincang. Mereka membicarakan Hayati dan Mak Tengah Limah saat mereka menginap dirumahnya sewaktu acara pacuan kuda kemaren. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kalau kita berkerabat dengan dia, bukan main megahnya itu. Barangkali orang yang akan disuruh pergi yang tak mau!” ujar Ibunya sambil melihat Aziz dengan sudut mata. (Hamka, 2020:104)

Pada kutipan tersebut, cara Ibu Aziz saat melirikinya seperti “Ibunya sambil melihat Aziz dengan sudut mata” . Tatapan dengan “sudut mata”tersebut

termasuk kepada *sumbang mancaliak*. Sikap tersebut seharusnya tidak ia lakukan karena akan menyinggung perasaan Aziz

Data: 35

Peristiwa ini terjadi saat Hayati dan Zainuddin tengah berbicara berdua di dalam ruang tulis Zainuddin. Hayati mencoba membujuk Zainuddin untuk bisa memaafkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dilihatnya Hayati duduk menentang bibirnya, laksana seorang pesakitan menentang bibirnya, laksana seorang pesakitan menentang bibir hakim yang menjatuhkan hukuman. (Hamka, 2020:228)

Dari kutipan di atas, cara Hayati melihat dengan "menentang" termasuk kepada *sumbang mancaliak*. Wanita Minangkabau diajarkan ketika melihat orang lain hendaklah dengan tatapan yang baik agar orang lain tidak tersinggung.

4.2.5 Sumbang Bapakaian

Sumbang bapakaian adalah sumbang bagi seseorang perempuan dalam berpakaian, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Nilai dari *sumbang bapakaian* adalah menutup aurat dengan cara tidak memperlihatkan lekuk tubuh serta mempertahankan nilai-nilai etika, nilai estetika, yang menyangkut akan keanggunan, keindahan dan kenyamanan bagi perempuan Minangkabau. Bentuk berpakaian yang sumbang bagi perempuan Minangkabau seperti berpakaian dengan memperlihatkan bentuk tubuh seperti berpakaian ketat/sempit, berpakaian transparan. Pakaian perempuan yang baik menurut adat Minangkabau adalah berpakaian tertutup,

longgar dan tidak menampakkan lekuk tubuh perempuan tersebut. Tokoh Daeng Masiga dan Mak Base walaupun ia bukan orang Minang, namun ia tetap berpakaian sopan dan tertutup. Terdapat 6 data mengenai *sumbang bapakaian* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yaitu data 7, 8, 9, 10, 17, 28.

Data:7

Peristiwa ini terjadi saat Hayati keluar dari kamarnya. Ia pun tercengang melihat pakaian yang dipakai oleh sahabatnya itu. Pakaian yang tidak sepatasnya dipakai oleh wanita Minangkabau. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hayati melihat kepada Khadijah tenang-tenang. Tercengang dia melihat pakaian yang dipakai sahabatnya itu: Kebaya pendek yang jarang, dari pola halus, dadanya terbuka seperempat, menurut model baru pula sehingga agak jelas pangkal susu dan tidak memakai selendang. Sarung ialah batik Pekalongan halus, berselop tinggi tumit pula, di tangan memegang sebuah tas, yang di dalamnya cukup tersimpan cermin dan pupur. Sedangkan dia sendiri, Hayati, berpakaian jauh bedanya dari itu, pakaian cara kampung. (Hamka, 2020:87)

Dari data di atas, cara berpakaian Khadijah termasuk kepada *sumbang bapakaian*, seperti” kebaya pendek yang jarang, dari pola halus, dadanya terbuka seperempat, menurut model baru pula sehingga agak jelas pangkal susu dan tidak memakai selendang”. Dari keterangan tersebut pakaian yang dipakainya itu terlalu pendek dan memperlihatkan beberapa anggota tubuhnya. Cara berpakaian tersebut dilarang oleh adat Minangkabau, karena wanita Minangkabau diajarkan untuk berpakaian yang sopan, menutup auratnya agar tidak menjadi aib bagi kaumnya dan menjaga martabatnya sebagai wanita Minangkabau.

Data: 8

Peristiwa ini terjadi saat Khadijah masih memaksa Hayati untuk memakai pakaian seperti yang ia pakai. Hayati malu dan risih jika memakai pakaian tersebut dan ia tidak biasa jika harus memperlihatkan rambutnya karena ia selalu menutupi rambutnya dengan selendang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Saya malu memakai pakaian demikian, Khadijah, tidak cocok dengan diriku, aku tak biasa. Pakaian begini tak diadatkan di negeri kita. Dahulu yang tidak, kini inilah pakaian yang lazim. Saya tidak mau membuka rambut. Membuka rambut apakah salahnya? Bukankah panas kalau selalu ditutup saja?. (Hamka, 2020:87)

Dari kutipan di atas, “membuka rambut apakah salahnya? Bukankah panas kalau selalu ditutup saja”. Cara Khadijah untuk merayu Hayati agar membuka rambutnya dan memperlihatkan rambutnya tersebut telah melanggar aturan adat yang mana tidak menggambarkan bagaimana seharusnya wanita Minangkabau dalam berpakaian dan menjaga martabatnya dalam berpakaian.

Data:9

Peristiwa ini terjadi saat Khadijah memaksa Hayati untuk memakai baju seperti dirinya, yaitu baju yang disebutnya “model zaman kini”. Namun Hayati menolaknya. Setelah bersitegang beberapa lamanya, akhirnya Hayati mau memakai baju yang disarankan oleh Khadijah mengingat ia akan bertemu dengan Zainuddin nantinya di tempat pacuan kuda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah bertengkar-tengkar, yang hampir saja menyebabkan Hayati tak jadi pergi, tetapi mengingat hendak bertemu dengan Zainuddin nanti dipakainya juga pakaian itu. Mula-mula mengalir keringat di dahinya karena belum biasa. Berat baginya hendak membuka selendang yang telah melilit kepalanya, geli seluruh badannya yang menyinggung baju yang masih ganjil baginya.

Seperti kutipan di atas, “. berat baginya hendak membuka selendang yang telah melilit kepalanya, geli seluruh badannya yang menyinggung baju yang masih ganjil baginya.” Terlihat bahwa Hayati mau mengikuti saran Khadijah untuk memakai pakaian seperti dirinya seperti” yang jelas-jelas pakaian tersebut dilarang oleh adat Minangkabau. Cara berpakaian tersebut termasuk kepada sumbang dalam *bapakaian*, seharusnya Hayati bisa menjaga cara berpakaianya meski dimanapun ia berada.

Data:10

Peristiwa ini terjadi saat Hayati mau memakai pakaian yang disarankan oleh Khadijah untuk pergi ke tempat pacuan kuda. Setelah mengganti pakaiannya, Hayati keluarlah dari kamarnya. Saat melangkah keluar ia merasa tidak nyaman dan malu dengan pakaian yang dipakainya itu. Namun rasa malu pun mulai hilang dan ia menjadi terbiasa dengan pakaian yang seperti itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mula-mula keluar dari rumah itu, badannya bagai bayang-bayang. Aziz yang menemaninya tersenyum simpul saja melihatkan. Tetapi kian melangkah kian hilanglah malunya memakai pakaian yang belum biasa itu. Lama-lama perasaan itu hilang juga. Sebab di jalan telah dilihatnya, bukan dia saja berpakaian demikian. (Hamka, 2020:88)

Dari kutipan di atas seperti” kian melangkah kian hilanglah malunya memakai pakaian yang belum biasa itu.” Terlihat bahwa Hayati sudah mulai terpengaruh dengan ucapan Khadijah yang mana ia disuruh untuk memakai pakaian yang sempit dan memperlihatkan beberapa anggota tubuhnya. Cara berpakaian tersebut sudah jelas dilarang oleh adat bagi wanita Minangkabau. wanita Minangkabau saat berpakaian hendaklah memakai pakaian yang sopan dan tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya agar tidak membuat malu dirinya dan kaumnya.

Data:17

Peristiwa ini terjadi setelah acara pacuan kuda di Padang Panjang selesai. Tak berselang lama setelah acara tersebut, Zainuddin mengirimkan sepucuk surat kepada Hayati. . Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hayati!...Apa yang saya lihat kemaren? Mengapa telah berubah pakaianmu, telah berubah gayamu? Mana baju kurungmu? Bukankah Adinda orang dusun! Saya bukan mencela bentuk pakaian orang kini, yang saya cela ialah cara yang telah berlebih-lebihan, dibungkus perbuatan’terlalu’ dengan nama ‘mode’. Kemarin, Adinda pakai baju yang sejarang-jarangnya, hampir separuh dada Adinda kelihatan, sempit pula gunting lengannya, dan pakaian yang dibawa ke tengah-tengah ramai. (Hamka, 2020:94)

Dari kutipan di atas, Zainuddin mengkritik cara berpakaian Hayati di waktu acara pacuan kuda, seperti “Adinda pakai baju yang sejarang-jarangnya, hampir separuh dada Adinda kelihatan, sempit pula gunting lengannya, dan pakaian yang dibawa ke tengah-tengah ramai”. Baju yang sejarang-jarangnya, hampir separuh dada kelihatan, sempit pula gunting lengannya cara berpakaian

tersebut termasuk kepada *sumbang bapakaian* yang mana memperlihatkan bentuk tubuh dengan pakaian sempit. Hayati telah terpengaruh dengan rayuan Khadijah untuk memakai pakaian yang dilarang dipakai bagi perempuan Minangkabau. Hal tersebut tidak mencerminkan seharusnya wanita Minangkabau dalam berpakaian.

Data:28

Peristiwa ini terjadi saat Hayati sudah kembali ke Batipuh selepas acara pacuan kuda di Padang Panjang. Di saat ia duduk sendiri mulai terbayanglah olehnya bagaimana keindahan hidup di kota, cara berpakaian perempuan-perempuan di sana. Ia sudah tidak nyaman dengan pakaian dusunnya itu jika dibandingkan dengan keindahan pakaian gadis-gadis di kota. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Terbayang gadis kota yang tangkas dan cantik, dengan bedaknya yang selayang, pipinya yang dipermerah, rambutnya yang disanggul besar, pakaiannya yang tipis dan cantik, kain sarungnya senteng di muka sedikit dan selop yang tinggi tumitnya. (Hamka, 2020:107)

Dari kutipan di atas seperti, “pakaiannya yang tipis dan cantik, kain sarungnya senteng di muka sedikit” cara berpakaian gadis di dalam novel tersebut termasuk kepada *sumbang bapakaian* . Hal tersebut tidak menggambarkan seharusnya gadis Minangkabau dalam berpakaian.

4.2.6 Sumbang Jawek

Sumbang jawek merupakan jawaban atau cara menjawab pertanyaan seseorang oleh orang tempat bertanya tidak berkenan dihati orang yang menanya atau oleh orang yang mendengar jawaban itu, sumbang menjawab akan terjadi

jika menjawab dengan cara atau etika menjawab yang tidak baik. Terdapat 2 data mengenai *sumbang jawek* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yaitu data 24 dan 33

Data:24

Peristiwa ini terjadi di halaman rumah Khadijah saat Hayati dan Mak Tengah Limah hendak pulang ke Batipuh setelah 10 hari lamanya di Padang Panjang untuk melihat pacuan kuda. Saat hendak naik ke atas bendi Khadijah mengatakan sesuatu kepada Hayati namun, ia hanya menjawabnya dengan mengehela nafas panjang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dengan sikap yang sungguh-sungguh Khadijah berkata," jika ada mulutku yang ganjil kepadamu, kalau manis jangan lekas diulur, kalau pahit jangan lekas diludahkan, pikirkan baik-baik dahulu." Hayati tidak menjawab dia hanya menarik nafas panjang." (Hamka, 2020:103)

Dalam kutipan di atas perilaku Hayati ketika cara menjawab pertanyaan Khadijah termasuk kepada *sumbang jawek* seperti "Hayati tidak menjawab dia hanya menarik nafas panjang." Seharusnya Hayati bisa menjawab pertanyaan Khadijah sesuai dengan apa yang ditanyakannya dengan cara yang baik agar Khadijah tidak tersinggung. Karena wanita Minangkabau diajarkan untuk bersikap yang baik dan sopan.

Data:33

Peristiwa ini terjadi ketika Aziz pulang dari pekerjaannya. Dengan mukanya yang girang, ia memberitahu istrinya bahwa mereka akan pindah ke Surabaya. Namun Hayati merasakan perasaan yang berbeda. Perasaannya tak enak dan

jantungnya berdebar-debar seperti akan terjadi sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Ti, kita akan pindah, besluitku telah keluar. Pindah kemana kanda? Tanyaku. Cobalah terka, kemana? Katanya sambal tersenyum. Entahlah, jawabku! Kita akan pindah ke Jawa, katanya! (Hamka, 2020:182)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa cara Hayati menjawab pertanyaannya suaminya tidak sopan seperti "entahlah!", ini termasuk kepada *sumbang jawek*. Sebaiknya Hayati menjawab pertanyaan suaminya dengan kata-kata yang lebih baik dan sopan karena hal tersebut tidak menggambarkan bagaimana seharusnya wanita Minangkabau dalam bertutur kata.

4.2.7 *Sumbang duduak*

Sumbang duduak adalah sumbang bagi seseorang apabila dia duduk tidak sesuai dengan etika duduk menurut adat. Adapun nilai dari *sumbang duduak* adalah nilai estetika, menjaga aurat, menjaga sikap untuk menghormati orang lain serta nilai kesopanan, duduk tidak boleh sembarangan, seperti mengangkat kaki sebelah, duduk ditepi jalan, duduk bersama laki-laki, duduk dengan membuka lebar kedua paha, idealnya perempuan Minangkabau duduknya adalah dengan cara bersimpuh. Terdapat dua data mengenai *sumbang duduak* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yaitu data 34 dan data 36.

Data:34

Peristiwa ini terjadi saat Hayati memberanikan diri untuk masuk ke ruang kerja Zainuddin. Melihat kedatangan Hayati, Zainuddin pun langsung menyuruhnya untuk duduk berhadap-hadapan dengannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tiba-tiba Hayati masuklah ke dalam memberanikan dirinya. “Duduklah!” kata Zainuddin. Hayati pun duduklah di sebuah kursi berhadap-hadapan dengan Zainuddin, muka perempuan itu muram saja kelihatan.

Dari uraian data di atas, seperti, “Hayati pun duduklah di sebuah kursi berhadap-hadapan dengan Zainuddin” kata Zaidin. Sikap Hayati tersebut tergolong kepada *sumbang duduak*. Karena wanita Minangkabau dilarang untuk duduk berdekatan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.

Data:36

Peristiwa ini terjadi saat Hayati dan Aziz sudah berjanji untuk bertemu di tempat biasa. Setelah menunggu beberapa lamanya, datanglah Hayati. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sudah lama agaknya Tuan menunggu saya di sini?” Kata Hayati Biar sampai matahari terbenam dan cahaya diberikan oleh bintang-bintang, saya akan menunggu kedatanganmu. Karena orang yang sebagai kau, tidaklah akan sudi mungkiri janjinya. ”Maka duduklah mereka berhampir-hampiran.(Hamka, 2020:53)

Dari peristiwa di atas, terlihat bahwa sikap anak muda tersebut tidak mencerminkan seharusnya mereka bersikap menurut adat Minangkabau, seperti, “maka duduklah mereka berhampir-hampiran”. Wanita Minangkabau dilarang

untuk duduk berdekatan dengan bukan muhrimnya karena perbuatan tersebut telah melanggar aturan yang ada di Minangkabau.

4.2.8 *Sumbang Bajalan*

Sumbang bajalan adalah kejanggalan yang dilakukan oleh perempuan Minang ketika berjalan tidak sewajarnya perempuan. Misal cara berjalan yang sering melihat kebelakang, berjalan “*basigageh*” atau tergesa-gesa atau berlari-lari. Begitu juga kalau perempuan berjalan di malam hari sendirian tanpa alat penerangan, atau berjalan sendiri di tempat sepi dll. Juga janggal bila seorang perempuan berjalan bersama laki-laki yang bukan muhrimnya, sumbang berboncengan motor berkelebihan atau berkendara dengan bukan mahramnya.

Data :38

Peristiwa ini terjadi saat Hayati ikut melepas kepergian Zainuddin setelah ia terusir dari Batipuh. Setelah Hayati memberikan “tanda mata” kepada Zainuddin untuk dikenangnya ia pun berjalan dengan secepat-cepatnya meninggalkan Zainuddin seorang diri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Digamitnya adiknya, Ahmad, itu dengan tangannya, dia pun berpaling muka, berjalan dengan secepat-cepatnya menuruti jalan raya itu dan membelok ke jalan kecil yang menuju kampung halamannya. (Hamka, 2020:71)

Dari uraian data di atas, jelas terlihat bahwa cara berjalan Hayati dengan “secepat-cepatnya menuruti jalan raya” termasuk kepada *sumbang bajalan*. Tidaklah pantas seorang wanita berjalan dengan tergesa-gesa. Wanita Minangkabau diajarkan untuk berjalan pelan-pelan dan dengan sopan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan mengenai *Sumbang Duo Baleh* dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka ditemukan delapan sumbang. Hal tersebut mengacu pada teori Ibrahim (2019:162) yang menetapkan minimal dua belas macam pokok-pokok sumbang salah: *sumbang duo baleh*, yaitu: *sumbang duduak*, *sumbang tagak*, *sumbang diam*, *sumbang bajalan*, *sumbang bakato*, *sumbang caliak*, *sumbang bapakaian*, *sumbang bagaua*, *sumbang karajo*, *sumbang tanyo*, *sumbang jawab*, *sumbang kurenah*. Dari hasil analisis ditemukan delapan sumbang yang terdiri dari *sumbang bakato*, *sumbang kurenah*, *sumbang tanyo*, *sumbang mancaliak*, *sumbang bapakaian*, *sumbang jawek*, *sumbang duduak*, *sumbang bajalan*.

Dalam novel ini ditemukan *sumbang duo baleh* karena perempuan yang ada di di dalam novel ini tidak mencerminkan bagaimana seharusnya wanita Minangkabau dalam menjaga etikanya dalam bertingkah laku karena setiap perbuatan yang dilakukan akan berpengaruh kepada kaumnya.

Jika dibandingkan dengan zaman sekarang, aturan *sumbang duo baleh* ini sudah mulai diabaikan, bahkan banyak anak muda tidak mengetahui mengenai *sumbang duo baleh*. disebabkan karena perubahan dan kemajuan zaman yang sudah mulai terpengaruh dengan gaya kekinian yang kebarat-baratan. Orang tua pun membiarkan anak-anaknya untuk berperilaku dan berpakaian seperti itu.

Hasil penelitian yang dilakukan di dalam novel *Limpapeh* karya A.A Rizal ditemukan *sumbang duo baleh* dan penelitian ini sejalan dengan penelitian

Yolanda Pratimi Putri (2020) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta. Berdasarkan analisis data dan pembahasan ditemukan tingginya kedudukan perempuan di Minangkabau menuntutnya harus beretika dalam bertingkah laku, setiap perbuatan yang dilakukan akan berpengaruh pada kaumnya. begitupun dalam harta pusaka tinggi dan rendah, perempuan Minangkabau mempunyai peran penting di dalamnya. Tidak luput berkesenian seperti tarian, perempuan Minangkabau juga diatur gerakannya sesuai dengan *sumbang duo baleh*.

Sejalan dengan itu, Iskandar Shandy Pangfirsda dkk juga melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul Konsep *Sumbang Duo Baleh* dalam Tinjauan Psikologi. Dinamika psikologis konsep *sumbang duo baleh* dari aspek kognitif, *sumbang duo baleh* bertujuan untuk menjaga kehormatan dan integritas perempuan Minangkabau, supaya perempuan Minangkabau menjadi perempuan bermoral adat serta moral universal.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Saputra (2014) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta yang berjudul Nilai-Nilai Budaya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Hasil penelitian nilai budaya yang terdapat dalam diri tokoh meliputi nilai-nilai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam dengan manusia dan hakikat hubungan manusia yang digambarkan dalam nilai-nilai budaya. Kelima komponen tersebut terlahir dalam menerapkan nilai budaya dalam kehidupan

bermasyarakat dan berpedoman pada hakikat hidup manusia dan hakikat hubungan manusia.

Tokoh perempuan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka meskipun orang Minangkabau tetapi ia tidak memahami arti dari *sumbang duo baleh* itu sendiri bahkan orang di luar Minangkabau di dalam novel ini berperilaku baik dan berpakaian yang sopan dan memahami makna dari *sumbang duo baleh* itu.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, dijelaskan kesimpulan dan saran berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya. Simpulan terhadap hasil penelitian berisi tentang *sumbang duo baleh* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang *sumbang duo baleh* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ditemukan sebanyak 38 data yang terdiri dari *sumbang bakato* 11 data contohnya tokoh Khadijah yang sering saat berbicara sering membuat orang lain tersinggung. *Sumbang kurenah* 8 data contohnya perempuan-perempuan di kampung Batipuh mereka berbisik-bisik saat melihat Hayati datang ke pancuran. *Sumbang tanyo* 1 data contohnya cara berpakaian Hayati yang terlalu terbuka saat melihat pacuan kuda. *Sumbang mancaliak* 7 data contohnya saat Khadijah bertanya mengenai baju yang dipakai oleh Hayati ketika mereka hendak pergi ke acara pacuan kuda. *Sumbang bapakaian* 6 data contohnya cara Ibu Khadijah menatap kepada Aziz dengan sudut matanya saat mereka sedang berbicara. *Sumbang jawek* 2 data contohnya saat Hayati dan Zainuddin mereka berjanji bertemu di dangau sawah tempat biasa mereka bertemu dan mereka duduk berhampir-hampiran. *Sumbang duduak* 2 data contohnya cara Hayati menjawab pertanyaan Khadijah dengan menarik nafas panjang, *Sumbang bajalan* 1 data contohnya Hayatii berjalan dengan secepat-cepatnya saat meninggalkan Zainuddin di tepi jalan.

Dalam penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel ini banyak memiliki perilaku *sumbang duo baleh* dan tidak menggambarkan seharusnya perempuan Minangkabau dalam bersikap baik dari segi bertutur kata maupun berpakaian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan data tersebut, maka disarankan kepada:

1. Penulis lain, dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penulisan yang sejenis dengan tema sejenis namun objek yang berbeda.
2. Bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra khususnya mengenai *sumbang* yang ada di Minangkabau dan juga sebagai pemahaman dalam kehidupan.
3. Bagi guru, dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran di dalam kelas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiat, Endut. 2007. *Teori Apresiasi Kesusastraan*. Padang: Bung Hatta University Press
- Alwi, H, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan terapan*. Padang : UNP Press.
- Hamka. 2012. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia..
- Iskandar, Sandhy Pangfirstda, dkk (2014). konsep *Sumbang Duo Baleh* dalam Tinjauan Psikologi. *jurnal RAP UNP, VOL 5 NO. 2 November 2014, hlm 180-191, 180-191*.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Putri, Yolanda Putri. 2020. “Sumbang Duo Baleh dalam Novel Limpapeh Karya A.R Rizal”. Padang:Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta.
- Qur’ani, Hidayah Budi (2019). Martabat Perempuan Minangkabau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* Karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.8 No.1 Januari 2019*.
- Sampono, Muhammad Jamil Labai. 2018. *Sumbang 12*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency.
- Saputra, Anggi. 2014. “Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk Karya Hamka”. *Skripsi*. Padang:Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

TABEL DATA

N O	Tuturan Narator	Tuturan Tokoh	Latar Tempat	Jenis <i>Sumbang Duo Baleh</i>											Bentuk <i>Sumbang Duo Baleh</i>
				A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	
1		<p>Hari Sore juga, tiba-tiba timbullah keberanian Zainuddin, meskipun keringatnya terbit di waktu hujan, dia tampil ke muka, ditegurnya hayati,"Encik..!"</p> <p><i>Hayati menentang mukanya tennag-tenang dan tidak menjawab,</i></p> <p>(Hal:27)</p>	Di Padang panjang											<p><i>Hayati menentang mukanya a tenang-tenang dan tidak menjawab,</i></p>	<p>Cara Hayati melihat Zainuddin dengan cara menentang termasuk kepada <i>sumbang mancaliak.</i></p>

<p>kepadanya dengan sudut mata. Anak-anak muda yang masih belum kawin dalam kampung itu sangat naik darah. Bagi mereka perbuatan demikian, merendahkan derajat mereka seakan-akan kampung tak berpenjaga. Yang terutama sekali dihinakan orang adalah persukuan Hayati, terutama mamaknya sendiri Datuk...yang dikatakan buta saja matanya melihat kemenakannya</p>			<p><i>mandi kesana, mereka pun berbisik dan mendehem,</i></p>										<p><i>kurenah yang menandakan perilaku tidak sopan yang dapat membuat orang lain tersinggung</i></p>
---	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

3	“Orang-orang perempuan berbisik-bisik di pancuran		Tempat pemandian									<i>sambil melihat kepadanya</i>		Cara melihat perempuan-perempuan di tempat

	<p>tempat mandi. Bila kelak kelihatan Hayati mandi kesana, mereka pun berbisik dan mendehem, <i>sambil melihat kepadanya dengan sudut mata.</i> Anak-anak muda yang masih belum kawin dalam kampung itu sangat naik darah.”</p> <p>Hal:59</p>											<i>dengan sudut mata</i>		<p>pemandian dengan “sudut mata” termasuk kepada <i>sumbang melihat</i>. Hal tersebut dapat membuat orang lain tersinggung.</p>
4		<p>Zainuddin baru saja sampai ke rumah bakonya. Mande Jamila telah menyambutnya dengan muka pucat</p>	<p>Rumah Mande Jamilah</p>		<p><i>Lebih baik engkau tinggalkan Batipuh ini, tinggallah di Padang</i></p>									<p>Perkataan Mande Jamila” <i>Lebih baik engkau tinggalkan Batipuh ini, tinggallah di Padang Panjang</i>” termasuk kepada</p>

		<p>pula. Belum selesai dia makan, Mande Jamilah telah berkata, "<i>Lebih baik engkau tinggalkan Batipuh ini, tinggallah di Padang Panjang.</i>"</p> <p>Hal:64</p>				<i>Panjang.</i>								<p><i>sumbang bakato.</i> Perkataan tersebut seperti mengusir Zainuddin.</p>
5	<p>Setelah selesai, keluarlah kedua gadis itu dari kamar masing-masing. Mak Tengah Limah pun telah keluar pula bersama Ibu Khadijah, hendak melihat gadis-gadis itu. Demi setelah bertemu di beranda muka, Khadijah terkejut</p>		Rumah Khadijah										<p><i>Setelah tercengang beberapa lamanya</i></p>	<p>Cara Khadijah melihat Hayati dengan "tercengang beberapa lamanya" termasuk kepada <i>sumbang mancaliak.</i></p>

	melihat pakaian kawannya. Setelah tercengang beberapa lamanya													
	Hal:86													
6		Setelah selesai, keluarlah kedua gadis itu dari kamar masing-masing. Mak Tengah Limah pun telah keluar pula bersama Ibu Khadijah, hendak melihat gadis-gadis itu. Demi setelah bertemu di beranda muka, Khadijah terkejut melihat pakaian	Rumah Khadijah						<i>dia berkata” Pakaian apa yang kau pakai ini, Hayati? Apakah kau hendak sebagai ‘lepat’ dibungkus?”</i>					Pertanyaan Khadijah “Apakah kau hendak sebagai ‘lepat’ dibungkus?” termasuk kepada <i>sumbang bakato.</i>

		<p>kawannya. Setelah tercengang beberapa lamanya, <i>dia berkata</i>” <i>Pakaian apa yang kau pakai ini, Hayati? Apakah kau hendak sebagai ‘lepat’ dibungkus?”</i></p> <p>(Halaman: 86)</p>											
7	<p>Hayati melihat kepada Khadijah tenang-tenang. Tercengang dia melihat pakaian yang dipakai sahabatnya itu: <i>Kebaya pendek yang jarang, dari pola halus, dadanya terbuka</i></p>		<p>Rumah Khadijah</p>				<p><i>Kebaya pendek yang jarang, dari pola halus, dadanya terbuka seperempat, menurut model baru</i></p>						<p>Cara berpakaian Khadijah” <i>Kebaya pendek yang jarang, dari pola halus, dadanya terbuka seperempat, menurut model baru pula sehingga agak jelas pangkal susu dan tidak memakai selendang”</i> termasuk kepada</p>

<p><i>seperempat, menurut model baru pula sehingga agak jelas pangkal susu dan tidak memakai selendang. Sarung ialah batik Pekalongan halus, berselop tinggi tumit pula, di tangan memegang sebuah tas, yang di dalamnya cukup tersimpan cermin dan pupur. Sedangkan dia sendiri, Hayati, berpakaian jauh bedanya dari itu, pakaian cara kampung.</i></p> <p>(Hal:87)</p>						<p><i>pula sehingga agak jelas pangkal susu dan tidak memakai selendang</i></p>					<p><i>sumbang bapakaian</i></p>
---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	---------------------------------

8		<p>“Saya malu memakai pakaian demikian , Khadijah, tidak cocok dengan diriku, aku tak biasa.” “Itulah yang akan dibiasakan”</p> <p>“Pakaian begini tak diadatkan di negeri kita”</p> <p>“Dahulu yang tidak , kini inilah pakaian yang lazim”</p> <p>“Saya tidak mau membuka rambut”</p> <p><i>“Membuka rambut apakah</i></p>	Rumah Khadijah													<p>Perkataan Khadijah <i>“Membuka rambut apakah salahnya? Bukankan panas kalau selalu ditutup saja?”</i> termasuk kepada sumbang bapakaian</p>
---	--	---	----------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p><i>salahnya? Bukankan panas kalau selalu ditutup saja?"</i></p> <p>Hal:87</p>											
9	<p>Setelah bertengkar-tengkar, yang hampir saja menyebabkan Hayati tak jadi pergi, tetapi mengingat hendak bertemu dengan Zainuddin nanti dipakainya juga pakaian itu. <i>Mula-mula mengalir keringat di dahinya karena belum biasa. Berat baginya hendak membuka</i></p>		<p>Rumah Khadijah</p>				<p><i>Mula-mula mengalir keringat di dahinya karena belum biasa. Berat baginya hendak membuka selendang yang telah melilit kepalanya, geli</i></p>						<p>Cara berpakaian Hayati termasuk kepada <i>sumbang bapakaian</i> cara berpakaian yang dilarang oleh adat Minangkabau</p>

	<p><i>selendang yang telah melilit kepalanya, geli seluruh badannya yang menyinggung baju yang masih ganjil baginya.</i></p> <p>(Halaman:87)</p>							<p><i>seluruh badannya yang menyinggung baju yang masih ganjil baginya.</i></p>						
10	<p>Mula-mula keluar dari rumah itu, badannya bagai bayang-bayang. Aziz yang menemaninya tersenyum simpul saja melihatkan. <i>Tetapi kian melangkah kian hilanglah malunya memakai pakaian yang belum biasa itu. Lama-</i></p>		<p>Di padang panjang</p>					<p><i>Tetapi kian melangkah kian hilanglah malunya memakai pakaian yang belum biasa itu. Lama-lama perasaan itu</i></p>						<p>Cara berpakaian Hayati tergolong kepada <i>sumbang bapakaian.</i></p>

	<p><i>lama perasaan itu hilang juga. Sebab di jalan telah dilihatnya, bukan dia saja berpakaian demikian.</i></p> <p>Halaman:88</p>							<p><i>hilang juga. Sebab di jalan telah dilihatnya, bukan dia saja berpakaian demikian</i></p>						
11		<p>Tertegun langkah Hayati sehingga langkah kawannya, yaitu Khadijah dan tiga orang gadis-gadis muda yang lain ikut tertegun pula. Apalagi Aziz dan teman-temannya. <i>"Mengapa terhenti</i></p>	Tempat pacuan kuda									<p><i>"Mengapa terhenti Hayati?" tanya Khadijah sambil melihat tenang-tenang kepada Zainudin dengan penglihatan</i></p>		<p>Cara Khadijah menatap Zainuddin dengan tatapan"menghin a" termasuk kepada <i>sumbang mancaliak</i></p>

13	<p><i>Ditariknya tangan Hayati ke dalam, disendengnya Aziz dengan sudut matanya, sambil tersenyum.</i></p> <p>Aziz pun tersenyum.,kawan-kawannya yang lain tersenyum pula. Mereka terus ke dalam tribune.</p> <p>(Halaman:89)</p>		Tempat pacuan kuda									<p><i>Ditariknya tangan Hayati ke dalam, disendengnya Aziz dengan sudut matanya, sambil tersenyum.</i></p>	<p>Sikap KhadijahKetika menarik tangan Hayati dengan tatapannya yang dapat membuat Zainuddin tersinggung termasuk ke dalam adasumbangan (melihat).</p>
14	<p>Zainuddin tinggal berdiri seorang dirinya. <i>Jelas terdengar dan tampak nyata olehnya anak-anak muda itu setelah jauh dari dia, tertawa terbahak-bahak.</i> Hanya</p>		Tempat pacuan kuda	<p><i>Jelas terdengar dan tampak nyata olehnya anak-anak muda itu setelah jauh dari dia, tertawa</i></p>									<p>Sikap Khadijah dan kawan-kawannya tersebutKetika tertawaterbahak-bahak termasuk ke dalam adasumbangan yang mana sikap tersebut dapat membuat tersinggung orang lain</p>

15	<p>“<i>Khadijah dan Aziz, dan kawan-kawannya yang lain tersenyum-senyum saja melihat Hayati. Sambil mengeluarkan senyuman yang agak pahit artinya.</i>”</p> <p>Khadijah berkata, sambil melihat kepada Zainuddin yang berdiri di tepi pagar itu.</p> <p>(Hal:90)</p>		Tempat pacuan kuda	<p><i>Khadijah dan Aziz, dan kawan-kawannya yang lain tersenyum-senyum saja melihat Hayati. Sambil mengeluarkan senyuman yang agak pahit artinya.</i>”</p>											<p>Senyuman yang agak pahit artinya” merupakan salah satu sikap yang termasuk kepada <i>sumbangkurena</i> hatausalah sikap yang dilarang dalam adat Minangkabau</p>
16	<p>Tiba-tiba datanglah seorang opas mengusir</p>		Tempat pacuan kuda	<p><i>Temannya tertawa terbahak</i></p>											<p>Sikap Khadijah Dan kawan-kawannya dengan tertawa</p>

	<p>orang yang tegak di tepi pagar karena tak boleh terlalu dekat. Zainuddin pun turut terusir dengan orang banyak. <i>Teman-temannya tertawa terbahak-bahak melihatkan kejadian itu,</i> sedang keringat telah mengalir di dahi Hayati, mukanya merah dan ditekurkannya ke bumi.</p> <p>(Hal:90)</p>			<p><i>-bahak melihat an kejadian itu,</i></p>										<p>terbahak-bahak termasuk kepada <i>sumbang kurenah</i>. Sikap tersebut dapat membuat orang lain tersinggung</p>
17		Hayati!...Apa yang saya lihat kemaren?	Di Padang Panjang				<i>Adinda pakai baju</i>							<p>Cara berpakaian Hayati memakai baju</p>

		<p><i>sempit pula gunting lengannya, dan pakaian yang dibawa ke tengah-tengah ramai.</i></p> <p>(Hal:94)</p>												
18		<p>Sehabis dibacanya, mukanya merah padam, <i>bibirnya dicibirkan</i>, “Cis, alim betul orang yang engkau cintai ini. Maunya rupanya supaya kau coreng mukamu dengan arang, pakai pakaian Dusun Orang Batipuh semasa 30</p>	Rumah Khadijah	<i>bibirnya dicibirkan</i>										<p>Sikap Khadijah dengan “mencibirkan bibirnya” termasuk kepada <i>sumbang kurenah</i></p>

		<p>tahun yang lalu, alihkan tautan persarungan mu kebelakang, tindik telinga mu luas-luas, masukkan daun tebu yang digulung supaya bertambah besar dan luasnya.</p> <p>Halaman:95</p>											
19		<p>Sehabis dibacanya, mukanya merah padam, bibirnya dicibirkan, “Cis, alim betul orang yang engkau cintai ini. Maunya rupanya supaya kau</p>	Rumah Khadijah		<p>“Cis, alim betul orang yang engkau cintai ini.</p>								<p>Kata-kata Khadijah” “Cis, alim betul orang yang engkau cintai ini. ” termasuk kepada <i>sumbang bakato</i></p>

		<p>coreng mukamu dengan arang, pakai pakaian Dusun Orang Batipuh semasa 30 tahun yang lalu, alihkan tautan persarungan mu kebelakang, tindik telingamu luas-luas, masukkan daun tebu yang digulung supaya bertambah besar dan luasnya.</p> <p>Halaman:95</p>												
20		<p>Kemudian itu disambunganya pula, "<i>Heran saya dengan</i></p>	<p>Rumah Khadijah</p>		<p><i>Heran saya dengan hatimu</i></p>									<p>Perkataan Khadijah"<i>pe murah betul</i></p>

		<i>hatimu Hayati. Bagaimana engkau pemurah betul membalas cinta manusia yang sekejam itu. Baginya semuanya haram, semuanya tak boleh, semuanya terlarang. Halaman:96</i>			<i>Hayati. Bagaimana engkau pemurah betul membalas cinta manusia yang sekejam itu. Baginya semuanya haram, semuanya tak boleh, semuanya terlarang .</i>								<i>membalas cinta manusia yang sekejam itu.” termasuk kepada sumbang bakato</i>
21		Akan jadi siapakah engkau nanti? Bagaimana wajah perjalanan hidupmu di zaman yang akan datang, saya bingung	Rumah Khadijah		<i>Bagi saya tak lain orang demikian daripada algojo perampas kemerdekaan</i>								<i>Perkataan Khadijah “Bagi saya tak lain orang demikian daripada algojo perampas kemerdekaan perempuan” termasuk kepada sumbang bakato</i>

		<p>memikirkanny a. Engkau puji kecintaanmu itu setinggi langit. <i>Bagi saya tak lain orang demikian daripada algojo perampas kemerdekaan perempuan</i>”</p> <p>Halaman: 96</p>			<p><i>aan perempu an</i></p>								
22		<p>Hayati yang cantik! Yang menerbitkan iri hati dalam kalangan kawan- kawannya. Akan kemanakah hilangnya kelak kecintaan itu, “<i>akan jadi korban nafsu dari seorang yang kejam,</i></p>	Rumah Khadijah		<p><i>akan jadi korban nafsu dari seorang yang kejam, yang hendak mengikat nya menjadi permaina nnya.”</i></p>								<p>Perkataan Khadijah” <i>akan jadi korban nafsu dari seorang yang kejam, yang hendak mengikatnya menjadi permainannya.”</i> termasuk kepada <i>sumbang bakato</i></p>

		yang hendak mengikatnya menjadi permainannya .” Halaman:96											
23	Belum sempat Hayati menjawab, Khadijah telah keluar dari kamar itu. Tinggallah Hayati seorang dirinya kebingungan tidak tahu apa yang akan dibuatnya Halaman;97		Rumah Khadijah	Belum sempat Hayati menjawab, Khadijah telah keluar dari kamar itu.									Sikap Khadijah seperti” Belum sempat Hayati menjawab, Khadijah telah keluar dari kamar itu.” termasuk kepada sumbang kurenah
24		Dengan sikap yang sungguh-sungguh Khadijah berkata,”Jika ada mulutku yang ganjil kepadamu, kalau manis	Rumah Khadijah							Hayati tak menjawab, dia hanya menarik napas panjang			Cara Hayati menjawab pertanyaan Khadijah dengan menarik “nafas panjang” termasuk kepada sumbang jawek.

		<p>jangan lekas diulur, kalau pahit jangan lekas diludahkan, pikirkan baik-baik dahulu.”</p> <p><i>Hayati tak menjawab, dia hanya menarik napas panjang, dia bimbang!</i></p> <p>Halaman:103</p>											
25		<p>Sampai kepada Hayati yang cantik selalu walaupun pakaian apa yang dipakainya. Aziz pun telah turut pula memujinya. “Alangkah baiknya jika kita berkarib dengan dia,”</p> <p><i>ujar Khadijah</i></p>	Rumah Khadijah	<p><i>ujar Khadijah memutuskan pembicaraan saudaranya sambil tersenyum!</i></p>									<p>Sikap Khadijah yang memotong pembicaraan saudaranya terasuk kepada <i>sumbang kurenah</i></p>

		<p><i>memutuskan pembicaraan saudaranya sambil tersenyum!</i></p> <p>Halaman:103</p>											
26		<p>Kalau kita berkarib dengan dia, bukan main megahnya itu. Barangkali orang yang akan disuruh pergi yang tak mau! <i>Ujar Ibunya sambil melihat Aziz dengan sudut mata.</i></p>	Rumah Khadijah									<p><i>Ujar Ibunya sambil melihat Aziz dengan sudut mata.</i></p>	<p>Sikap Ibu Aziz melihat dengan “sudut matanya” termasuk kepada sumbang melihat</p>
27		<p>“Barangkali telah ada tunangannya!” <i>Ah, tunangan, dia belum tunangan. Semasa di kampung dia bercinra-cinta dengan orang</i></p>	Rumah Khadijah		<p>!” <i>Ah, tunangan, dia belum tunangan. Semasa di kampung dia bercinra-</i></p>								<p>Perkataan Khadijah seperti” !” <i>Ah, tunangan, dia belum tunangan. Semasa di kampung dia bercinra-cinta dengan orang Mengkasar”Ana</i></p>

		<i>Mengkasar”Anak mengaji” yang tak tentu hilir mudiknya itu, kabarnya anak orang terbuang, mana boleh jadi jodohnya</i>			<i>cinta dengan orang Mengkas ar”Anak mengaji” yang tak tentu hilir mudiknya itu, kabarnya anak orang terbuang, mana boleh jadi jodohnya</i>								<i>k mengaji” yang tak tentu hilir mudiknya itu, kabarnya anak orang terbuang, mana boleh jadi jodohnya” termasuk kepada sumbang bakato</i>
28	Terbayang gadis kota yang tangkas dan cantik, dengan bedaknya yang selayang, pipinya yang dipermerah, rambutnya yang disanggul besar,pakaiannya yang tipis		Di Batipuh				<i>rambutnya yang disanggul besar,pakaiannya yang tipis dan cantik, kain sarung</i>						<i>“Rambutnya yang disanggul besar,pakaiannya yang tipis dan cantik, kain sarungnya senteng di muka sedikit dan selop yang tinggi tumitnya” cara berpakaian</i>

	<p><i>dan cantik, kain sarungnya senteng di muka sedikit dan selop yang tinggi tumitnya.</i></p> <p>Halaman:107</p>						<p><i>nya senteng di muka sedikit dan selop yang tinggi tumitnya</i></p>						<p>perempuan kota ada kutipan tersebut termasuk kepada <i>sumbang bapakaia`n</i></p>
29		<p>Hidup di zaman sekarang berkehendak uang, Hayati. Walaupun saleh dan bagaimana tekur kita, keadaan yang sekeliling kita tidak dapat melepaskan kita dari kungkungan, sedang Zainuddin tiadakan sanggup menyelenggarakan hidupmu.</p>	<p>Di batipuh</p>		<p><i>Kalau lantaran keras seruan dunia itu, Zainuddin tersesat memilih kehidupan dari jalan yang tiada halal, siapa yang berdosa? Tidakkah engkau sendiri?</i></p>								<p>Perkataan Khadijah “<i>Kalau lantaran keras seruan dunia itu, Zainuddin tersesat memilih kehidupan dari jalan yang tiada halal, siapa yang berdosa? Tidakkah engkau sendiri?</i>” termasuk kepada <i>sumbang bakato</i></p>

		<p><i>Kalau lantaran keras seruan dunia itu, Zainuddin tersesat memilih kehidupan dari jalan yang tiada halal, siapa yang berdosa? Tidakkah engkau sendiri?</i></p> <p>Halaman:111</p>											
30		<p>Boleh kami perempuan berbicara sedikit?" Tanya Limah</p> <p>"Asal dalam kebenaran apa salahnya,"kata Datuk.</p> <p><i>Rasanya patut juga kita awas. Sebab barang kali si</i></p>	Di Batipuh		<p><i>Rasanya patut juga kita awas. Sebab barangkali si Hayati ini entah kena apa-apa, maklumil mu orang mengkasar sangat</i></p>								<p>Kata-kata "rasanya patut juga kita awas. Sebab barangkali si Hayati ini entah kenapa-apa, maklum ilmu orang mengkasar" termasuk ke dalam <i>sumbang bakato</i></p>

		<p><i>Hayati ini entah kena apa-apa, mahlum ilmu orang mengkasar sangat mujarab selama in ipikirannya hanya kepada Zainuddin saja.”</i></p> <p>Halaman:125</p>			<p><i>mujarabs elama ini pikirannya hanya kepada Zainuddin saja.”</i></p>								
31		<p>Kalau bukan karangannya, mengapa hampir serupa apa yang dituliskannya dengan yang kejadian itu, tidak berapa bedanya. Tetapi kalau dia, kadang-kadang saya tak percaya, bahwa anak muda yang</p>	Di Surabaya		<p><i>kadang-kadang saya tak percaya, bahwa anakmuda yang pemenuh itu akan sanggup menulis buku seindah itu</i></p>								<p>Kata-kata Hayati tersebut termasuk kepada sumbang bakato. Karena seolah-olah menghina dan meremehkan kemampuan zainuddin.</p>

		<p><i>pemenung itu akan sanggup menulis buku seindah itu.</i></p> <p>Halaman: 181</p>											
32		<p><i>Kalau memang ini karangannya, alangkah salahnya persangkaankita kepada anak muda yang kita sangka kurang akal itu.</i></p> <p>Rupanya dia mempunyai pikiran tinggi, telah menjadi pengarang yang besar.</p> <p>(Halaman: 182)</p>	Di Surabaya		<p><i>Kalau memang ini karangannya, alangkah salahnya persangkaan kita kepada anakmuda yang kita sangka kurang akal itu</i></p>								<p>Kata-kata “anakmuda yang kitasangkakurang akalitu” termasuk kepada <i>sumbang bakato</i></p>
33		<p>Ti, kita akan pindah, besluit kutelah keluar.</p> <p>Pindah</p>	Di Surabaya							<p><i>Entahlah, jawabku!</i></p>			<p>Kata-kata Hayati saat menjawab “Entahlah” termasuk kepada <i>sumbang jawek</i></p>

		<p>kemana kanda? Tanyaku</p> <p>Cobalah terka, kemana? Katanya sambal tersenyum.</p> <p><i>Entahlah, jawabku!</i></p> <p>Kita akan pindah ke Jawa, katanya!</p> <p>(Halaman: 182)</p>												
34		<p>Tiba-tiba Hayati masuklah ke dalam memberanikan dirinya. “Duduklah! kata Zainuddin. Hayati pun <i>duduklah di sebuah kursi</i></p>	<p>Dirumah Zainuddin</p>										<p><i>duduklah di sebuah kursi berhadapan dengan Zainuddin,</i></p>	

		<i>berhadapan dengan Zainuddin, muka perempuan muda itu muram saja kelihatan.</i>												
35	<i>Dilihatnya Hayati duduk menentang bibirnya, laksana seorang pesakitan menentang bibirnya, laksana seorang pesakitan menentang bibir hakim yang menjatuhkan hukuman</i> (Halaman:228)		Rumah Zainuddin									<i>Dilihatnya Hayati duduk menentang bibirnya</i>		Sikap Hayati dengan “menentang” termasuk kepada <i>sumbang mancaliak</i>
36		Sudah lama agaknya Tuan menunggu	Di Batipuh									<i>Maka duduklah</i>	“Maka duduklah mereka berhampir-	

		<p>saya di sini?" Kata Hayati</p> <p>"Biar sampai matahari terbenam dan cahaya diberikan oleh bintang-bintang, saya akan menunggu kedatanganmu. Karena orang yang sebagai kau, tidaklah akan sudi mungkiri janjinya."</p> <p><i>Maka duduklah mereka berhampir-hampiran</i></p> <p>(Halaman:53</p>											<i>mereka berhampir-hampiran</i>	hampiran". Sikap Hayati dan Zainuddin tersebut termasuk ke dalam <i>sumbang duduak</i> .
37		"Ya Engku, kemarin saya bertemu dengan dia di	Di tepi sawah	<i>Dipinjam inya saya payung, sampai</i>										Sikap Hayati ketika memotong pembicaraan

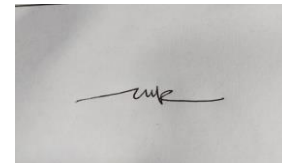
	<p><i>dengan secepat-cepatnya menuruti jalan raya itu dan membelok ke jalan kecil yang menuju kampung halamannya.</i></p> <p>(Halaman:71)</p>					<p><i>dengan secepat-cepatnya menuruti jalan raya itu dan membelok ke jalan kecil yang menuju kampung halamannya.</i></p>				
--	---	--	--	--	--	---	--	--	--	--

Keterangan

1. A :Sumbang kurenah
2. B :Sumbang tagak
3. C :Sumbang bakato
4. D :Sumbang jalan
5. E :Sumbang bapakaian
6. F :Sumbang diam
7. G :Sumbang tanyo

- 8. H :Sumbang karajo
- 9. I :Sumbang jawek
- 10. J :Sumbang bagaua
- 11. K :Sumbang melihat
- 12. L :Sumbang duduk

Disetujui Triangulator

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature is cursive and appears to read 'Rio Rinaldi'.

Rio Rinaldi, S. Pd, M. Pd